



Melacak Jejak

Tradisi di Bumi Pertiwi

Editor :

Muhammad Fatoni, M.Pd.I

KELOMPOK KKN-VDR 050

ANTOLOGI PENGALAMAN KERJA NYATA
DITENGAH PANDEMI





MELACAK JEJAK TRADISI DI BUMI PERTIWI

Editor:

Muhamad Fatoni, M. Pd. I

(Dosen IAIN Tulungagung - DPL KKN VDR 050)

Penulis :

Nashihul Umam, Mochammad Rafhi Setiawan, Ahmad Rofiud Darojat,
Anhar khoirul Rofiqi, Annisa Lintang Pratiwi, Dhea Putri Lestari, Fathinatun
Najihah, Ferio Arbiansyah, Nurin hidayaturrefiq, Maulia Septa Dilasari,
Retno Lailatul Azizah, Muhammad Zainurohman, Nurin Hidayaturrefiq,
Muhammad Thoha Yusuf Zakaria.





MELACAK JEJAK TRADISI DI BUMI PERTIWI

Copyright © Nashihul Umam, Mochammad Rafhi Setiawan, Ahmad Rofiud
Darajat, Anhar khoirul Rofiqi, dkk 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout : Fathinatun Najihah
Desain cover : Muhammad diyak udin
Penyelaras Akhir : Nurin Hidayaturrofiq

vii + 55 : 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, September, 2021
ISBN : 976-623-6181-94-2

Diterbitkan oleh:
CV. AUSY MEDIA
Jl. Mayor Sujadi Timur RT/RW 02/03, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa Timur.
cs@ausymedia.com
Telp: +6287886122223

Bekerja sama dengan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656



Kata Pengantar

Alhamdulillahrabbi'l'aalamiin, segala puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan hidayah, taufik, Inayah dan karunia-Nya, sehingga penulisan buku antologi oleh kelompok KKN VDR 050 sebagai salah satu tugas dalam pengabdian kepada masyarakat bisa terselesaikan dengan baik tepat pada waktunya.

Sholawat salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. sang reformis dunia yang telah mengubah wajah peradaban dunia dari gelapnya jahiliyah kepada terangnya cahaya iman dan Islam. Semoga kita semua termasuk umatnya yang berhak mendapatkan syafaatnya di dunia, terlebih saat kembali menghadap-Nya di hari kiamat.

Sebagaimana telah dimaklumi bersama, bahwa kondisi pandemic covid-19 yang masih belum kunjung usai sampai detik ini, memaksa semua orang untuk tetap bersabar, dan bersikap bijak dalam cara berpikir, berucap bahkan bertindak. Di tengah situasi yang serba sulit di bawah ancaman jiwa seperti ini, tentu setiap orang dipaksa juga untuk menyesuaikan diri dalam berbagai hal, tidak terkecuali dunia pendidikan di perguruan tinggi termasuk di dalamnya adalah dalam hal pelaksanaan pengabdian bagi mahasiswa yang biasanya dikemas dalam bentuk KKN.

Keharusan untuk tetap berlangsungnya kegiatan pengabdian di tengah pandemic covid-19 memaksa untuk melakukan bentuk



pengabdian melalui jaringan (daring) yang dikemas melalui kegiatan KKN Virtual Dari Rumah (VDR). Jika tahun sebelumnya, masih ada hal-hal yang secara langsung mengharuskan mahasiswa untuk terjun ke desa pilihan, maka tahun ini, semua murni dari rumah.

Tentu pilihan ini membawa konsekuensi bahwa semua bentuk kegiatan yang dilaksanakan harus berbasis pada desa masing-masing, sekaligus dilaksanakan melalui jaringan sebagai bentuk pelaporannya. Namun demikian, ada satu tagihan yang sifatnya penting dan bisa dijangkau semua orang bahkan bisa menjadi konsumsi bagi khalayak umum dari masa ke masa tanpa terbatas ruang dan waktu, yaitu penulisan buku antologi.

Topic yang diangkat oleh kelompok KKN VDR 050 dalam karya antologi ini adalah mengenai tradisi, yakni tradisi yang ada di tengah-tengah komunitas masyarakat di daerah/desa dimana mereka tinggal. Topic ini, menurut saya, sangat menarik mengingat masih banyaknya tradisi di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang plural dan multicultural yang masih belum banyak dikenal secara luas. Karya antologi dengan topic “tradisi” ini bisa menjadi jembatan bagi tradisi-tradisi lokal yang berbasis pada kearifan lokal yang nantinya bisa dikenal luas baik di tingkat lokal, nasional bahkan internasional.

Tradisi yang diangkat oleh para mahasiswa peserta KKN VDR 050 ini juga beragam mulai dari lokal Tulungagung hingga ke Kalimantan Timur, karena sebagian diantara mahasiswa peserta berasal dari sana. Ada Tradisi Sungkeman Di Hari Raya Idul Fitri, Upacara Adat Erau Pelas Benua di Bontang, hingga Tradisi Nyadran



sebagai Tanda Rasa Syukur Petani di Desa Baran Kec. Ngawi Kab. Ngawi.

Ala kulli hal, saya selaku DPL sekaligus editor bagi terbitnya buku ini, sangat mengapresiasi kerja keras dari semua peserta. Tentu, masih ada banyak hal yang perlu untuk diperbaiki, tetapi hal itu saya kira tidak mengurangi nilai dari buku ini yang tetap layak dan patut diapresiasi.

Akhirnya saya mengucapkan selamat membaca dan menikmati karya dari para mahasiswa peserta KKN VDR 050 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Semoga terbitnya buku ini, menjadi inspirasi bagi lahirnya karya-karya yang lain dikemudian hari.

Blitar, 13 Agustus 2021

Muhamad Fatoni, M. Pd. I



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Tradisi Sungkeman di Hari Raya Idul Fitri	1
Oleh : Nashihul Umam	
Upacara Adat Erau Pelas Benua di Bontang Kalimantan Timur	5
Oleh : Annisa lintang Pratiwi	
Pandemi merenggut Tradisi	10
Oleh : Dhea Putri Lestari	
Lungsur Tanah, Tradisi Unik Sebagai Bentuk Pengucap Rasa Syukur	14
Oleh : Anhar Khoirul Rofiqi	
Tradisi di Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung	19
Oleh : Ferio Arbiansah	
Tradisi Kenduri	23
Oleh : Ahmad Rofiud Darojat	
Upaya Menolak Bala	27
Oleh : Fathinatun Najihah	
Tradisi Peringatan Hari Kemerdekaan	31
Oleh : Retno Lailatul Azaizah	



Tradisi Tingkeban yang Dilakukan Oleh Masyarakat Desa Tiudan, wilayah Gondang Tunlungagung	35
Oleh : Maulia Septa Dilasari	
Bersih Desa Dusun Jatisari	40
Oleh: M Rafhi Setiawan	
Adat Dusun Karangtengah Desa Pulosari	44
Oleh: Muhammad Thoha Yusuf Zakaria	
Tradisi Prenikahan Krombongan Temanten di wilayah Karangrejo Kecamatan Kampak Trenggalek	48
Oleh : Nurin Hidayaturrofiq	
Tradisi Nyadran Sebagai Tanda Rasa Syukur Petani di Desa Beran Kec. Ngawi Kab. Ngawi	52
Oleh : Muhammad Zainurohman	



Tradisi Sungkeman di Hari Raya Idul Fitri

Oleh: Nashihul Umam



Bagi masyarakat Kabupaten Tulungagung yang dikenal religius dan masih memegang kuat adat istiadat, perayaan Idul Fitri merupakan puncak dari kebahagiaan setelah sebulan lamanya menjalani puasa Ramadhan. Malam takbir menjadi sebuah kebahagiaan tersendiri untuk merayakan hari kemenangan. Tahun-tahun sebelumnya, Idul Fitri biasanya diperingati dengan takbir keliling dengan arak-arakan kendaraan yang mengular panjang, seperti tak putus.

Pagina seiring kumandang takbir yang bergema dari pengeras suara masjid, warga pun ramai berbondong-bondong bersama keluarga untuk mengikuti salat id. Setelahnya baru dilanjutkan dengan saling bersalam-salaman. Tak ketinggalan pula kegiatan ziarah kubur ke makam leluhur untuk mendoakan yang telah tiada dan sebagai pengingat diri akan saat kematian. Sepulang dari makam, baru setelah itu kami semua pulang ke rumah masing-masing untuk menggelar tradisi sungkeman dari rumah ke rumah, terutama dari yang muda kepada yang tua. Sungkem kepada orang tua, kakek, nenek, Kaka, dan semua keluarga kita atas kesalahan" kita yang lalu.

Setelah sungkem sama orang tua, rombongan kecil keluarga kami pun keluar rumah menuju satu rumah ke rumah tetangga yang lain untuk sungkem ke sesepuh-sesepuh kampung halaman. Jalanan kampung pun menjadi ramai, karena rombongan keluarga yang lain juga melakukan hal yang sama, setiap bertemu rombongan lain kami menghentikan langkah untuk saling bersalaman, dan berbincang akrab singkat lalu melanjutkan perjalanan, di sini kami merasa berada di tengah sebuah kerukunan keluarga besar.



Sungkem dari satu rumah ke rumah yang lain memang cukup melelahkan tapi kami senang bisa bertemu saling memaafkan satu sama lain, dan penuh kesenangan. Di rumah sesepuh kampung pun kami bertemu rombongan keluarga yang lain yang juga bertamu, kami bersungkem kepada tuan rumah, kami berbincang akrab sembari menikmati suguhan (Jajan) yang selalu sama dari tahun ke tahun, tapi selalu membuat kangen yakni jajanan tradisional seperti tape ketan, madu mongso dll. Momen yang paling ditunggu oleh anak-anak yakni orang-orang tua memberikan suguhan (Uang) kepada mereka anak-anak dengan isi pesan yang selalu sama dari tahun ketahun "leee... nduuk... ini buat beli permen" tujuannya biar mereka semangat menjalankan puasa Ramadhan di tahun depan.

Namun, pada Hari Raya Idul Fitri 1441 Hijriyah/2020, tradisi yang telah lama ada itu mendadak lenyap. Meski gema takbir tetap terdengar dari menara masjid, tapi serasa sunyi tak ada pawai takbir keliling. Bahkan pemerintah telah mengeluarkan Surat Edaran (SE) yang di tandatangani Bupati Tulungagung agar masyarakat tidak menggelar silaturahmi dari rumah ke rumah. Semua itu karena pandemi COVID-19, sehingga lebaran di Tulungagung kali ini terasa sunyi. Tidak ada gelak tawa antar saudara, saling bercanda antar tetangga.

Memang lebaran kali ini kampung menjadi sunyi, sepi, hampir tidak ada warga keluar rumah. Kebanyakan pintu ditutup rapat tidak menerima tamu, paling berkumpul dengan keluarga inti saja, meski merasa sedih tidak bisa merayakan Idul Fitri seperti tahun-tahun sebelumnya namun menyadari bahaya jika terjadi kerumunan massa akan ada penularan corona. Sebab virus tersebut tak nampak sehingga tidak ada yang tahu siapa orang yang merupakan *carrier* corona.

Untung teknologi sudah canggih, sehingga tetap bisa berkomunikasi bermaaf-maafan dengan keluarga jauh di perantauan menggunakan *video call*. Dengan tetangga depan rumah pun kami memanfaatkan *video call* untuk bersilaturahmi. "Ini adalah masa



pandemi COVID-19, dan jika pada masa lebaran ini tidak dikendalikan maka bisa terjadi ledakan orang positif COVID-19. Lebih baik rayakan lebaran di rumah saja bersama keluarga."

Tradisi Sungkeman Dalam Pandangan Islam

Sesungguhnya dalam menilai atau menghukumi *sungkeman*, setidaknya bisa ditinjau dari dua pandangan hukum. Dilihat dari sudut pandang hukum asal (hukum agama Islam), *sungkeman* sama sekali tidak bertentangan dengan syariat. Posisi jongkok sambil mencium tangan merupakan ekspresi memuliakan orang yang lebih tua. Syariat tidak melarang mengagungkan manusia selama tidak dilakukan dengan gerakan yang menyerupai bentuk takzim kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, seperti sujud dan ruku' dalam gerakan salat.

Berkaitan dengan mencium tangan orang yang lebih tua, dalam kumpulan hadits Raudlah al-Thalibin, juz 10, halaman 233, al-Imam al-Nawawi mengatakan: *"Tidak makruh mencium tangan karena kezuhudan, keilmuan dan faktor usia yang lebih tua."* Bahkan, sebagian ekspresi takzim kepada orang yang lebih tua hukumnya sunnah. Seperti dilakukan dengan cara berdiri dengan tujuan memuliakan dan kebaktian.

Syekh Zainuddin al-Malibari dalam Fath al-Mu'in Hamisy l'anah al-Thalibin, juz 4, halaman 219, mengatakan: *"Sunah berdiri untuk orang yang memiliki keutamaan yang tampak, seperti kesalehan, keilmuan, hubungan melahirkan atau kekuasaan yang dibarengi dengan penjagaan diri."*

Syekh Syihabuddin al-Qalyubi, dalam Hasyiyah al-Qalyubi 'ala al-Mahalli, juz 3, halaman 214 mengatakan hukum sunah tersebut juga berlaku dalam permasalahan berdiri kepada mereka. Sebagian ulama berpendapat wajibnya berdiri (memuliakan) pada masa sekarang, karena meninggalkannya merupakan bentuk perbuatan yang memutus tali silaturahmi.



Bila melihat dari sudut pandang tradisi, *sungkeman* merupakan tradisi nenek moyang kita yang perlu dilestarikan. Sebab, Islam mengajarkan untuk merawat tradisi selama tidak bertentangan dengan agama. Hal tersebut sebagai bentuk manifestasi dari sabda Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam tentang berbudi pekerti yang baik kepada sesama. Nabi bersabda: *"Berbudilah dengan akhlak yang baik kepada manusia."* (HR. Al-Tirmidzi).

Saat ditanya apa yang dimaksud dengan etika yang baik, Sayyidina Ali mengatakan, *'Beretika yang baik adalah mengikuti tradisi dalam segala hal selama bukan kemaksiatan,'* (Syekh Nawawi al-Bantani, Syarh Sullam al-Taufiq, halaman 61)

Terkait hal ini Al-Imam al-Ghazali mengatakan dalam Ayyuhal Walad, halaman 12 : *"Beretika yang baik dengan manusia adalah engkau tidak menuntut mereka sesuai kehendakmu, namun hendaknya engkau menyesuaikan dirimu sesuai kehendak mereka selama tidak bertentangan dengan syari'at."*

Jadi jelas, meninggalkan tradisi yang tidak haram merupakan akhlak yang tidak terpuji. Sebagaimana penjelasan Syekh Ibnu Muflih: *"Tidak sepatasnya keluar dari tradisi manusia kecuali dalam perkara haram."* (Ibnu Muflih, al-Adab al-Syar'iiyyah, juz 2, halaman 114)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa *sungkem/sungkeman* bukan merupakan tradisi yang haram. Bahkan menjaga tradisi tersebut merupakan bentuk pengamalan dari sabda Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassalam tentang anjuran beretika yang baik kepada sesama.



Upacara Adat Erau Pelas Benua di Bontang Kalimantan Timur

Oleh: Annisa lintang Pratiwi



Adat istiadat merupakan suatu kebiasaan atau aturan yang sudah dihormati dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat yang berada di daerah tersebut. Hal ini juga menjadi sarana bagi masyarakat sekitar untuk mengenalkan adat juga budaya yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, berasal dari leluhur mereka dan dilestarikan sampai saat ini, kepada para *tourist* atau wisatawan yang sedang berkunjung. Beragam suku, budaya, dan adat akan diperkenalkan oleh suatu daerah dan biasanya mampu menarik minat pengunjung, sehingga penduduk setempat yang mempercayai adanya ritual atau keberadaan hal-hal semacam itu dapat menyebarkan citra, nilai, dan kecintaan yang baik dari daerah tersebut kepada masyarakat luar. Terutama untuk wilayah Bontang, yang masih belum banyak dikenal oleh orang-orang yang berasal dari luar pulau. Bontang merupakan salah satu kota industri yang berada di provinsi Kalimantan Timur. Bontang juga merupakan kota perantau dari berbagai daerah sehingga menghasilkan banyak budaya dari beragam suku-suku yang ada. Beragam suku dan budaya yang menempati daerah ini seperti suku Dayak, Kutai, Banjar, Bugis, Jawa dan lainnya.

Kota kecil yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai ini membuat para perantau Kutai pada saat itu berkumpul di daerah tersebut untuk bercocok tanam. Sebagian warga yang menempati wilayah tersebut merupakan kalangan dari keluarga kerajaan Kutai Katanegara *Ing Martadipura* di Tenggarong yang kemudian berpindah tempat ke daerah Guntung. Salah satu contoh budaya yang masih



dilaksanakan dan bahkan dikembangkan menjadi wisata budaya adalah Upacara Erau Pelas Benua di Guntung Bontang, Kalimantan Timur. Guntung sendiri merupakan salah satu wilayah kelurahan atau kampung yang berada di daerah Bontang, pada saat itu mayoritas penduduk tersebut adalah suku Kutai yang mempercayai adanya bantuan kekuatan di luar kemampuan manusia seperti bantuan dari dewa ataupun roh-roh yang tidak kasat mata, salah satunya yaitu upacara *Erau Pelas Benua*. Upacara ini sebenarnya terdapat hampir di seluruh Provinsi Kalimantan Timur, karena sudah menjadi salah satu budaya atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kutai sejak lama sebagai bentuk pengucapan rasa syukur dari penduduk kepada sang pencipta menggunakan musik dewa-dewa sebagai pengiring jalannya upacara untuk memanggil salah satu dewa Semega, yaitu sang dewa yang mengendalikan alam semesta. Masyarakat Kutai mempercayai apabila tidak melakukan ritual *pelas benua* dalam kurun waktu yang ditentukan maka akan terjadi sebuah malapetaka atau di daerah yang mereka tinggali. Maka dari itu, dilakukanlah ritual tersebut untuk menyelamatkan dan menghindari bumi dari sesuatu hal negatif yang akan terjadi.

Upacara Erau Pelas Benua ini tidak dapat dipisahkan dari penyajian musik untuk para dewa, karena musik tersebut merupakan salah satu bagian terpenting untuk jalannya upacara. Hal ini disebabkan karena musik dewa-dewa dalam upacara ini adalah sebagai sarana komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat kepada Tuhan mereka, seperti persembahan atau pemujaan atas anugerah yang telah diberikan dan sebagai pengungkapan rasa syukur. Tujuan dari upacara adat ini ialah untuk mempersembahkan kepada roh dan para dewa-dewa yang dilakukan melalui media atau sarana tertentu, dan sebagai gantinya masyarakat akan mendapatkan balasan dari apa yang mereka lakukan yaitu dengan menghilangnya hal yang bersifat negatif juga dijauhkan dari roh-roh jahat lainnya yang sedang menempati Kota Bontang. Sama seperti namanya, Erau Pelas Benua.



Erau yang berasal dari kata “erah” yang artinya ramai, riuh, suasana penuh suka cita dengan banyak kegiatan atau sekelompok orang yang mempunyai keinginan baik dan bersifat sakral, ritual, maupun hiburan. Pelas yaitu memberikan bumi tercinta ini sebuah makanan dengan mencipratkan darah binatang sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus pembersihan wilayah dari hal yang mengandung unsur jahat. Sedangkan Benua ini merupakan suatu wilayah atau tempat dari suatu daerah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Erau pelas benua merupakan suatu pembersihan wilayah atau daerah yang ditempati agar kembali netral dari gangguan-gangguan dan terhindarnya dari segala sesuatu yang membawa dampak keburukan yang akan terjadi pada suatu wilayah tersebut.

Ritual ini biasanya dilaksanakan setahun sekali pada pertengahan tahun, sekitar bulan Juli sampai September. Ritual pelas benua dilaksanakan satu hari sebelum kegiatan Erau. Dan memiliki langkah-langkah upacara yang harus dilaksanakan, yaitu *pelas benua*. Yang pertama, upacara ini dilakukan dengan cara mengelilingi empat penjuru mata angin dan tempat-tempat tertentu di Kota Bontang menggunakan mobil terbuka dipimpin oleh seorang belian, atau dukun keturunan Kutai Kartanegara yang berasal dari suku Menamang. Dilanjutkan dengan penyembelihan binatang dan kemudian dicipratkan ke permukaan bumi sebagai tanda bersyukur dari penduduk karena sudah menghilangkan energi negatif, serta membuang hal-hal yang selama ini menjadi pengganggu atau dapat mengusik ketenangan yang ada di dalam suatu kota atau daerah tersebut, dan menetralkan atau menjernihkan kembali bumi dari segala sesuatu yang termasuk dalam keburukan. Tentunya saat berlangsungnya upacara pelas benua akan diiringi dengan musik dewa-dewa, disesuaikan dari instruksi dari *belian* tersebut. Untuk tempat penyajian musik dewa-dewa ini bertempat di rumah adat yang berada di wilayah Guntung daerah Bontang. Setelah ritual ini



dilaksanakan, akan diadakan pesta sederhana dengan perlombaan tradisional yang bertujuan supaya masyarakat terutama anak muda atau dapat disebut kaum milenial menjadi semakin cinta dengan tanah air dan mampu teredukasi dari pertunjukkan pagelaran adat istiadat tersebut. Hal ini juga menjadi bentuk kecil kebahagiaan masyarakat sebagai rasa syukur, karena energi jahat yang bersemayam di kota kecil ini sudah menghilang bersamaan dengan berakhirnya Upacara Erau Pelas Benua tersebut.

Penonton dan penikmat jalannya upacara yang sedang dilaksanakan ini merupakan salah satu aspek keberhasilan dari ritual tersebut. Adapun penikmat yang terlihat oleh mata, seperti manusia yang terbagi menjadi: pemain alat musik atau pelaku bunyi-bunyian, para pelaksana dan juga peserta upacara, dan masyarakat sekitar yang ikut meramaikan jalannya upacara. Sedangkan untuk penikmat tak kasat mata seperti: Tuhan, Dewa, beserta leluhur yang dipercayai hadir dan sudah diberi petunjuk dalam upacara pelas benua tersebut. Dan terdapat sesaji sebagai persembahan kepada sesuatu yang dianggap *ghoib* untuk menyatakan keseriusan masyarakat yang berisi bahan-bahan resep adat yang harus dilakukan, diikuti, dan diturunkan dari masa ke masa, agar roh atau leluhur yang mengikuti upacara akan merasa senang dan tercukupi kebutuhan mereka untuk melancarkan upacara Erau keesokan harinya.

Upacara ini dilaksanakan secara sederhana oleh masyarakat Kutai dan dilanjut dengan pagelaran seni tari dan musik serta olahraga tradisional dalam rangka mengembangkan, melestarikan, dan menggali potensi masyarakat mengenai adat istiadat, seni, dan budaya agar semakin dicintai dan diterima oleh masyarakat. Hal ini juga bertujuan agar supaya pendatang baru yang menempati Kota Bontang dapat mengetahui salah satu adat budaya dan mampu menjalin kerukunan dengan masyarakat lainnya, juga teredukasi dengan kearifan budaya lokal yang ditunjukkan oleh masyarakat Kutai,



sehingga dapat mewakili potensi, mengembangkan potensi, juga menghidupkan kembali wawasan budaya Nusantara.

Pelaksanaan ritual Erau pelas benua ini juga merupakan gagasan dari masyarakat adat Odah Etam Kutai Guntung, beserta dukungan dari beberapa pihak instansi Kota Bontang, terutama perusahaan pupuk Kaltim yang lokasi perusahaannya bersebelahan dengan wilayah Guntung sehingga mengklaim bahwa perusahaan tersebut merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan tersebut. Kemudian mengembangkan kembali adat budaya yang sudah dilakukan dari wilayah Guntung kepada masyarakat untuk diperkenalkan sebagai wisata budaya dari penduduk Kutai. Sehingga adat budaya dari Kutai yaitu Upacara Erau Pelas Benua yang masih dipertahankan sampai saat ini sudah menjadi salah satu bagian dari Kota Bontang. Hal ini juga membantu masyarakat suku Kutai dalam mempertahankan dan menjaga tradisi, juga budaya mereka yang telah berlangsung sejak beberapa tahun yang lalu secara turun-temurun.



Pandemi Merenggut Tradisi

Oleh: Dhea Putri Lestari



Sudah lebih dari setahun lamanya, masyarakat di seluruh dunia harus menghadapi situasi yang cukup memprihatinkan. Situasi tersebut terjadi dikarenakan suatu wabah yang muncul pada akhir tahun 2019 yang membuat seluruh dunia terguncang dan menyebabkan krisis kesehatan global. Virus tersebut diberi nama *Coronavirus Disease (Covid-19)*, yang mana awal mula kemunculannya berada di daerah Wuhan, China. Jenis virus tersebut menyerang sistem pernafasan manusia yang mana jika tertular, orang tersebut akan mengalami sesak nafas, demam yang tinggi, mual, nyeri, serta batuk kering. Namun hingga saat ini, seiring virus tersebut terus bermutasi, maka gejala yang di timbulkanpun juga sudah berbeda-beda. Beberapa peneliti mengatakan jika virus ini berasal dari pasar hewan yang berada didaerah tersebut, namun disisi lain ada pula yang mengatakan virus tersebut diduga akibat kebocoran laboratorium penelitian yang berada di China. Meskipun begitu, sampai saat ini belum ditemukan dengan pasti asal mula virus tersebut. Mengingat kondisi yang semakin memburuk, akhirnya pada tanggal 9 Maret 2020 Badan Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi mendeklarasikan virus Corona (*Covid-19*) sebagai pandemik, mengingat yang terkena dampak dari virus tersebut tidak hanya beberapa negara saja melainkan seluruh dunia merasakan dampaknya. Dengan kondisi tersebut tentunya baik Badan Kesehatan Dunia (WHO) maupun pemerintah menetapkan suatu kebijakan. Kebijakan tersebut meliputi, setiap orang atau masyarakat harus menggunakan masker, selalu mencuci tangan, dan menghindari keramaian atau melakukan *social distancing* maupun *physical distancing*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan memutus rantai penyebaran covid-19 ini.



Di Indonesia sendiri virus ini pertama kali ditemukan ketika ada salah satu WNI yang berkontak langsung dengan warga negara jepang yang pada saat tersebut sudah terpapar *covid-19*. Dan sejak saat itu virus mulai menyebar hingga berbagai pulau di Indonesia. Beberapa daerah yang berada dalam kondisi zona merah di antaranya pulau Jawa dan Bali. Pada daerah-daerah tersebut penyebaran akan virus *covid-19* ini sangat cepat. Hal itu terjadi seiring banyaknya masyarakat yang kurang patuh terhadap protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Banyak masyarakat yang abai tentang hal tersebut, dan menganggap virus ini hanyalah sebuah candaan atau tipu daya pemerintah. Padahal jika dilihat virus ini sangatlah mematikan, terlebih untuk mereka yang sudah lanjut usia sangat rentan terpapar virus ini. Hal tersebut terjadi seiring sistem imun badan yang lemah dan tidak mampu melawan virus tersebut. Penyebaran virus yang semakin cepat pada akhirnya membuat pemerintah Indonesia sendiri menetapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), yang mana dengan adanya kebijakan tersebut pemerintah mewajibkan setiap masyarakat untuk melakukan setiap kegiatannya dari rumah, baik itu sekolah maupun bekerja. Dari beberapa pemaparan di atas tentunya sudah bisa dilihat beberapa dampak yang diakibatkan virus covid-19 ini, mulai dari sektor perekonomian yang mengalami kemacetan, pengangguran meningkat seiring banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan dikarenakan PHK secara masal, perusahaan harus gulung tikar, sektor pariwisata macet, dan tidak ketinggalan kegiatan sosial di masyarakat (kerja bakti, gotong royong , dan pelestarian tradisi baik yang bersifat umum maupun keagamaan) juga harus ikut terhenti.

Dalam hal pelestarian tradisi, tentunya hal tersebut sangatlah penting terutama bagi masyarakat desa. Selain kegiatan tersebut sebagai sarana berkumpul dan bertemu saudara-saudara yang jauh, hal tersebut juga sebagai wadah untuk berdiskusi serta melestarikan tradisi yang telah ditinggalkan oleh orang-orang terdahulu. Tidak



terkecuali di desa saya sendiri, yakni di desa Ngunggahan, kecamatan Bandung, kabupaten Tulungagung, dan lebih spesifiknya terletak pada dusun Kebonsari. Pada dusun saya sendiri banyak sekali kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan terlebih dalam hal pelestarian tradisi terutama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, adat istiadat, dan kegiatan umum, semisal kegiatan: Pengajian, Istighosah, Yasinan, Tahlil atau kirim doa bagi yang saudaranya telah meninggal, Mitoni, Tedhak titen dan kegiatan besar yang dinuangi oleh desa layaknya peringatan 17 Agustus. Beberapa kegiatan tersebutlah yang menghiasi hari-hari masyarakat di Desa Ngunggahan, dan khususnya Dusun Kebonsari.

Namun di tengah pandemik seperti ini tentunya kegiatan tersebut macet total, hal tersebut dikarenakan masyarakat dilarang berkumpul untuk memutus penyebaran virus. Untuk itu banyak kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan menjadi tidak dilakukan. Layaknya di dusun saya sendiri, kegiatan seperti Tahlil untuk acara Aqiah, Mitoni, maupun mengirim doa bagi saudara yang sudah meninggal juga ditiadakan dalam rangka mematuhi protokol kesehatan. Namun disisi lain juga banyak dari mereka yang mengabaikan dan tetap menggelar acara tersebut. Dan terakhir kemarin di bulan Juli ada kejadian yang mana ada salah seorang perangkat desa yang melaporkan warganya karena menggelar acara Tahlilan, dan akhirnya warga tersebut didatangi oleh pihak puskesmas kecamatan serta dari pihak polisi, dan pada akhirnya kegiatan tersebut dibatalkan. Mungkin jika dilihat kasus ini akan menimbulkan dua sudut pandang. Pertama, perangkat tersebut mungkin melapor dengan tujuan baik yakni menghindari penyebaran virus covid-19 dan patuh terhadap protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Kedua, jika dilihat dari sudut pandang warga sekitar serta pihak yang menyelenggarakan mungkin dinilai kurang manusiawi dikarenakan pemilik juga telah mempersiapkan baik makanan, tempat, serta undanganpun telah disebar. Terlebih lagi pihak puskesmas serta polisi



datang sudah menjelang sore hari, sehingga pemilik pastinya sangat terburu-buru untuk menyiapkan makanan yang harus dibagikan kepada warga sekitar. Bahkan kedua orang tua saya pun hanya bisa tertawa mendengar cerita dari warga yang menghantarkan buah tangan tersebut.

Tidak hanya sampai di situ saja, kegiatan lain seperti peringatan tahun baru Islam atau 1 Muharam diperkirakan pada tahun ini juga tidak bisa diselenggarakan, mengingat pada saat ini juga masih dalam keadaan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Dalam merayakan 1 Muharam atau tahun baru Islam ini biasanya salah satu masjid yang ada di dusun saya mengadakan kegiatan pengajian/ kajian-kajian Islami serta tidak ketinggalan kegiatan pawai juga diadakan yang diikuti anak – anak TPQ serta remaja masjid setempat. Pada tahun ini, tradisi untuk hari raya Idul fitri dan Idul adha pun tidak dilakukan seperti biasanya. Layaknya kegiatan takbir keliling juga ditiadakan. Selain itu, ketika selesai sholat biasanya kami saling bermaaf-maafan dan melakukan jabat tangan dengan tetangga maupun saudara, namun tampaknya hal tersebut tidak berlaku untuk saat pandemik seperti ini, yang mana sehabis sholat diwajibkan untuk kembali ke rumah, serta pada saat sholat pun harus menjaga jarak antara satu dengan yang lain. Adapun tradisi lain yang tidak dapat dilakukan yakni tradisi adat pernikahan, yang mana hal tersebut tidak diperbolehkan karena akan menimbulkan kerumunan.



Lungsur Tanah, Tradisi Unik Sebagai Bentuk Pengucap Rasa Syukur

Oleh: Anhar Khoirul Rofiqi



Tradisi dapat diartikan sama dengan adat istiadat, yang mana merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Berbicara dengan tradisi, Indonesia adalah negara dengan kekayaan sumber daya yang melimpah, mulai dari sumber daya alam, suku, budaya, maupun tradisinya. Tradisinya beragam menyebar di setiap daerah di seluruh Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke, dari Tanah Miangas sampai Pulau Rote.

Berdasarkan apa yang saya alami tradisi di Indonesia yang sangat kental dan beragam adalah di tanah Jawa. Mengapa bisa demikian?, Karena dalam tradisi Jawa semua yang kita lakukan selalu mengandung sebuah makna dan nilai di dalamnya. Maka dari itu tidak heran di tanah Jawa sering disebut sebagai tanah keramat.

Cerita ini saya buat guna memenuhi tugas dari KKN-VDR gelombang 2 yang diadakan oleh LP2M Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Di sini saya akan bercerita tentang salah satu tradisi orang Jawa khususnya di lingkungan rumah dan di desa saya yang masih dipegang erat hingga saat ini. Saya mengangkat cerita ini berawal dari rasa ketertarikan saya pada tradisi Jawa, kebetulan di lingkungan rumah saya masyarakatnya masih memegang Adat Jawa Klenik, walaupun sekarang sudah dipadukan dengan kebudayaan Islam. Tradisi itu adalah Lungsur Tanah, yang



biasa diadakan ketika setelah orang meninggal, orang yang mendirikan rumah, maupun orang yang pindahan rumah.

Saya tinggal di Dusun Salam, Desa Kedawung, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Desa tempat tinggal saya merupakan desa paling utara dan barat dari Kecamatan Nglegok yang mana di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Ponggok dan di sebelah utara sudah masuk wilayah Kabupaten Kediri. Desa saya berada di kaki Gunung Kelud yang hanya berjarak kurang lebih radius 10 Km dari Kawasan Gunung Kelud. Karena letaknya di pinggir, maka wajar kalau masih banyak tradisi yang unik terutama tradisi Jawa. Salah satunya tradisi yang pernah saya alami sendiri yakni Tradisi Lungsur Tanah.

Tradisi Lungsur Tanah ini masih banyak dipakai oleh masyarakat desa saya. Dari pengalaman saya, tradisi ini terbilang unik karena di mulai dari kejadian di mana saya dan keluarga harus pindah ke rumah yang dulunya milik kakek dan nenek saya karena rumah kami yang lama harus dijual. Setelah semua barang-barang kami pindahkan ke rumah yang baru yang telah kami tempati beberapa hari, kakek dan nenek saya menyarankan agar orang tua saya melaksanakan syukuran atau orang Jawa bilang *slametan gendurenan Lungsur Tanah*. Karena masih merasa asing, saya menanyakan kepada kakek dan nenek saya, “Apa itu *Lungsur Tanah*?”. Berdasarkan keterangan kakek dan nenek saya, *Lungsur Tanah* merupakan kegiatan tasyakuran yang diadakan ketika seseorang menempati tempat baru yang ada di tanah Jawa terutama di Desa Kedawung ini. Bukan hanya itu, tetapi juga dilaksanakan ketika ada orang meninggal yang tasyakurannya setelah jenazah dikuburkan. Kemudian saya juga bertanya, “Tujuan dari dilaksanakannya tradisi *Lungsur Tanah* ini apa?”. Kata kakek saya dalam Bahasa Jawa yang apabila di terjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi “*Lungsur Tanah* itu bertujuan untuk menunjukkan bukti rasa syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan rezeki yang melimpah dan sebagai sarana kita



dalam memohon agar diberikan keselamatan ketika menempati tempat baru, contohnya kamu yang baru pindah kesini itu” begitu ungkap kakek saya. Jadi *Lungsur Tanah* ini adalah tradisi turun temurun yang sudah diwariskan di desa saya dari orang terdahulu, bahkan keluarga saya sendiri sudah melaksanakan itu sedari kakek dari kakek buyut saya. Bisa dibayangkan bukan bagaimana lamanya tradisi ini sudah berjalan.

Di tradisi *Lungsur Tanah* ini menurut saya tradisi yang unik karena ada banyaknya pernik pernik yang perlu disiapkan dalam acaranya. Saking banyaknya yang harus disiapkan keluarga saya harus sudah punya rencana jauh-jauh hari guna melengkapi kebutuhannya. Pelaksanaan *Lungsur Tanah* pada dasarnya acara tasyakuran pada umumnya yakni yang menghadirkan orang, kemudian berdo’a dan dilanjutkan dengan acara makan-makan. Namun yang jadi spesial dari acara ini adalah makanannya, syarat, dan tata cara pelaksanaannya.

Di acara *Lungsur Tanah* memerlukan Sesajen Jawa, di mana sesajen ini ada bukan hanya penghias saja, melainkan ada lambang dan maksud tersendiri yang mana mewakili maksud dari pemilik acara. Sesajen itu di antaranya berisi; **Nasi**, nasi ini ada beberapa jenis, kalau di desa saya dibagi jadi menjadi tiga jenis nasi, yakni *Sego Gurih* atau nasi gurih yakni nasi yang dimasak dengan santan dan memiliki asa gurih yang melambangkan keberkahan, kemudian *Sego Woro* yakni nasi biasa yang tidak berasa gurih yang melambangkan keselamatan, dan *Sego Brok* yakni nasi biasa yang diwadahkan di piring dan diberi lauk pauk yang melambangkan rasa syukur dan kemurnian. Selain ketiga *Sego* itu ada satu lagi yakni *Sego Punar*, gabungan nasi biasa dan nasi gurih yang di atasnya ada nasi kuning, serundeng, kacang goreng, sambal goreng, telur goreng, jeroan dan *Sego Golong*, nasi yang dikepal dan di bungkus daun sebagai makna keyakinan jasad dan hati pemilik hajat. **Ingkung**, yang berupa ayam kampung yang dimasak utuh dan diberi bumbu opor, kelapa dan daun salam. *Ingkung* dimaknai sebagai sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan. *Ingkung* juga



dimaksudkan untuk menyucikan orang yang punya hajat maupun tamu yang hadir pada acara selamatan tersebut.

Selanjutnya ada *Lauk Pauk* seperti serundeng, sambel goreng, kulupan, telur, dan rempeyek sebagai pendamping nasi yang bermakna wujud rasa syukur atas kehidupan yang diberikan. Hal lain yang harus ada yakni *Kupat atau* ketupat yang bermakna bentuk pertaubatan, *Keleman* yang berisi umbi-umbian seperti ketela kaspe, ketela rambat, uwi yang bermakna rasa syukur atas hasil bumi dan pengingat kepada saudara yang terpendam, *Lepet* yang bermakna pengakuan atas kesalahan dan tidak akan melakukannya lagi. Kemudian ada *Dua Buceng*, pertama buceng biasa yang berisikan nasi dibentuk kerucut lengkap lauk pauk di tepinya yang diletakkan di piring dan yang kedua buceng rempah-rempah yang berisi nasi kerucut dengan daging kepala dan sayap ayam, buceng dimaknai sebagai keyakinan atau kekuatan. Sebagai makanan pelengkap ada *Jenang Sengkolo* atau bubur jenang dengan empat jenis, pertama bubur jenang merah, kedua bubur jenang putih yang berdampingan dengan jenang merah, ketiga bubur jenang putih, dan yang keempat bubur jenang merah dengan bubur jenang putih kecil di tengahnya.

Selain dari segi makanan, ada syarat sebagai pelengkap. Yakni *Kembang Setaman* yang berisikan berbagai macam jenis bunga yang diwadahkan ada daun jumlahnya 5 bungkus yang bermakna pengharuman dan pengharapan, dan *Cok Bakal* yang berisikan telur ayam kampung, bunga, dan rempah-rempah yang bermakna permulaan manusia.

Acara *Lungsur Tanah* ini dimulai dengan pembacaan do'a oleh tokoh atau tetua desa dengan bacaan bahasa Jawa kuno yang ditujukan niat mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dilanjutkan dengan membagikan makanan-makanan tadi kepada undangan secara merata. Setelah semua itu selesai sesajen seperti *Kembang Setaman* yang berjumlah 5 tadi dipendam, 4 di setiap sudut rumah, dan 1 di tengah rumah bersama *Cok Bakal* tadi. Dengan



dipendahnya sajen itu menandai berakhirnya rangkaian *Tradisi Lungsur Tanah*.

Itulah sedikit cerita saya tentang tradisi di desa saya yang masih dipertahankan dari dahulu hingga sekarang. Yang perlu kita pelajari dari tradisi ini adalah bentuk rasa syukur yang besar akan semua hal yang sudah diberikan Tuhan Yang Maha Esa pada kita. Sebaiknya tradisi seperti ini yang mengandung nilai dan norma positif tetap dilestarikan sebagai bentuk kebudayaan Bangsa Indonesia.



Tradisi/Adat Di Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung

Oleh: Ferio Arbiansyah



Tugu merupakan sebuah Desa yang berada di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung ini memiliki tradisi kesenian atau adat yakni reyog kendhang sangtakasta atau biasa di sebut dengan reyog ksendhang. Reyog Kendhang merupakan kesenian tradisional dari Kabupaten Tulungagung yang berbeda dengan reyog lainnya. Reyog Kendhang lebih cenderung pada sekumpulan penari yang memainkan alat musik kendhang gembluk dan di padukan dengan kesenian jaranan, tetapi yang menjadi pembeda kesenian ini dengan reyog yang lain yaitu tidak ada properti kuda-kudaan dalam pertunjukannya. Kesenian Reyog Kendhang di Desa Tugu mempunyai beragam fungsi, salah satunya sebagai sarana Upacara dan hiburan. Kehadiran seni pertunjukan di jaman modern, digunakan dalam dua hal, yaitu: sebagai sarana upacara dan hiburan. Upacara yang sifatnya magis pasti akan menggunakan persembahan-persembahan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta.

Kesenian Reyog Kendhang cukup banyak diminati oleh masyarakat Tulungagung khususnya di Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Hampir di setiap pelaksanaan acara selalu menampilkan kesenian ini, seperti perayaan Hari Jadi Kota, pernikahan, khitanan, ngruwat bayi, kampanye partai politik, upacara-upacara tahunan seperti jamasan tombak Kyai Upas dan lain sebagainya. Di Desa Tugu Sendang, kesenian sudah menjadi satu dengan kehidupan masyarakatnya. Berkesenian merupakan kegiatan yang rutin dijalankan untuk melepas penat setelah seharian bekerja. Masyarakat di Desa Tugu mayoritas adalah petani dan peternak, desa



yang terletak di bawah kaki Gunung Wilis ini sangat mendukung untuk kegiatan pertanian seperti menanam kobis, teh dan tumbuh-tumbuhan lainnya yang hidup subur di dataran tinggi. Kegiatan berkesenian biasanya dilakukan malam hari untuk melepas penat. Seni selain sebagai alat untuk melepas lelah setelah bekerja, juga digunakan untuk ajang silaturahmi antara masyarakat satu dengan lainnya. Sehingga tenggang rasa masyarakat di Desa Tugu sangat erat, bagaimana seni bisa digunakan untuk belajar saling memahami dan menciptakan kerukunan antar sesama.

Reyog Kendhang Sangtakasta dalam penyajiannya ditarikan oleh 6 penari atau berpasangan dengan membawa kendhang (gempluk) di dalam menari, yang sekaligus sebagai instrument pengiringnya. Hal ini juga dijelaskan dalam “Sejarah dan Babad Tulungagung”, yaitu: Reyog dapat kita katakan merupakan bentuk tarian yang sangat sederhana, sebab si penari masing-masing membawa instrumen sendiri yang berupa gendang. Tarian ini merupakan tarian yang bersumber pada tari-tarian kuno, hal ini dapat kita buktikan dari adanya relief yang terdapat di candi Prambanan, yang menggambarkan orang menari berdjadjar dengan menggunakan instrumen gendang pula.

Persiapan pertunjukan untuk hiburan atau tontonan tidak menggunakan sajen, tetapi untuk pertunjukan yang diselenggarakan dalam rangkaian upacara seperti misalnya khitanan dan perkawinan selalu menggunakan sajen. Sajen pada Reyog Kendhang merupakan perlengkapan yang penting sekali. Tidak hanya pada tari Reyog Kendhang saja yang menggunakan sajen, akan tetapi di setiap daerah tarian upacara selalu dilengkapi dengan sajen, lain daerah maka lain pula jenis sajennya. Adapun sajen yang dibutuhkan terdiri dari: Nasi buceang lengkap dengan lauk pauknya, ayam panggang utuh (ingkung), pisang raja setangkep (dua sisir), gula gimbang atau gula grinsing, bunga rampai atau bunga setaman, ayam hidup satu yang digantungkan pada tiang kemplul.



Semua perlengkapan sajen itu apabila sudah siap kemudian diserahkan kepada pimpinan pertunjukan (gambuh) untuk diteliti kembali. Setelah semua persiapan lengkap, pemimpin pertunjukan (gambuh) menyalakan dupa pertanda dimulainya pertunjukan tari Reyog Kendhang. Pertunjukan dilakukan di halaman rumah atau di tanah lapang yang luas sebagaimana tari-tarian rakyat lainnya. Reyog Kendhang juga digunakan sebagai pengarak ritual tahunan yang dilakukan pemerintah Kabupaten Tulungagung yaitu jamasan pusaka tombak Kyai Upas. Ritual ini dipercayai sebagai ritual tolak bala untuk keselamatan masyarakat Kabupaten Tulungagung dari berbagai bencana alam khususnya bencana banjir, karena pada jaman dahulu Kabupaten Tulungagung sering dilanda bencana banjir yang amat sangat mengerikan

Reyog Kendhang yang dulunya sebagai sarana ritual, sekarang juga digunakan sebagai sarana hiburan, sarana komunikasi, media ekspresi, media komersial untuk mencari nafkah dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilihat pada grup Sangtakasta pimpinan Endin Didik Handoko yang berada di Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Rumah Budaya Sangtakasta hampir setiap malam dipenuhi oleh banyak masyarakat baik dari kalangan orang tua, anak-anak dan muda-mudi untuk bermain Reyog Kendhang. Hal ini cukup menarik karena masyarakat di Desa Tugu mayoritas adalah petani, setiap pagi mereka menghabiskan waktu untuk pergi ke sawah maupun ke ladang. Kegiatan berkesenian biasanya dilakukan saat malam hari hingga larut malam, karena hanya malam hari semua masyarakat bisa bersantai-santai dan berkumpul bersama. Bisa jadi kegiatan berkesenian tersebut sebagai pelepas lelah ataupun wadah untuk menyalurkan bakat dalam berkesenian. Konsep penggarapan disesuaikan dengan zaman tanpa meninggalkan pola bakunya. Seni tradisi dihadapkan secara diametral dengan perubahan yang pesat di segala sektor, itulah yang secara sederhana disebut modern. Tradisi dan modern menjadi dua kutub yang bisa saling mengisi dan saling



tarik menarik sehingga muncul warna baru, walaupun di satu sisi masih ada yang mempersoalkan efektivitas dan efisiensi.

Sebuah karya seni akan selalu berkembang mengikuti perkembangan jaman termasuk dengan kesenian Reyog Kendhang. Generasi muda saat ini sangat mempengaruhi dan banyak berperan dalam mati atau hidupnya sebuah seni tradisional. Lebih baik sebuah seni tradisional yang sudah ada dikemas sedemikian rupa dengan kreativitas baru tetapi tidak meninggalkan pola bakunya atau keaslian daripada kesenian itu sendiri, sehingga eksistensinya tetap terjaga daripada dibiarkan hilang dan mati begitu saja karena tidak adanya sebuah pembaharuan. Perlu adanya kesadaran dari instansi pemerintah terkait, untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan kesenian-kesenian Kabupaten Tulungagung, sehingga proses yang telah dijalankan kelompok Sangtakasta bisa berlanjutan untuk masa yang akan datang dan juga perlu studi-studi terhadap fenomena musik Indonesia, sebagai pendokumentasian momen budaya yang hadir di masa kini. Dalam mengembangkan musik tradisional dan untuk melestarikan nilai-nilai budaya khususnya kesenian Reyog Kendhang bagi generasi muda terutama siswa-siswi SD, SMP, SMA dan SMK yang masih minim serta asing terhadap kesenian tradisional perlu diadakannya sebuah pertunjukan musik tradisional di sekolah-sekolah.



Tradisi Kenduri

Oleh: Ahmad Rofiud Darojat



Beberapa daerah di pedesaan Jawa memang masih banyak yang tetap memegang teguh tradisi dari nenek moyangnya. Meski bentuknya ada yang dimodifikasi untuk mengikuti tuntutan zaman, namun nilai ritual yang ada tetap dipertahankan sebagaimana yang telah ada. Tradisi-tradisi yang ada memang erat kaitannya dengan peranan Walisongo yang menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Mereka memodifikasi tradisi yang ada agar selaras dengan ajaran agama Islam, namun tetap sesuai dengan kultur yang ada di Jawa. Salah satu di antara tradisi-tradisi tersebut adalah *genduren* (*kenduri*).

Tradisi *kenduri* adalah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dari zaman dahulu. *Kenduri* adalah acara kumpul bersama yang diselenggarakan oleh warga yang punya hajat dengan mengundang kerabat atau tetangga untuk ikut mendoakan agar segala sesuatu yang dihajatkan dari pihak tuan rumah atau penyelenggara lekas dikabulkan oleh Tuhan. Selain permohonan hajat, inti dari acara *kenduri* yang utama adalah doa bersama dalam memperingati kematian seseorang. Doa bersama yang dilaksanakan ini merupakan permohonan agar dosa-dosa orang yang didoakan mendapat ampunan dari Tuhan.

Kenduri merupakan acara yang dilakukan sebuah keluarga yang akan memiliki hajat. Acara tersebut dilakukan dengan memberikan makanan yang telah didoakan bersama-sama untuk meminta keselamatan dan kelancaran atas hajatnya. Makanan yang dibagikan berupa nasi gurih, nasi putih, nasi golong, rempeyek kacang, teri, krupuk, tempe, *thontho*, ayam ingkung, sambel *ghepeng*, sambel kacang panjang, lalapan, bubur merah, dan bubur putih. Makanan khas



kenduri tersebut didoakan bersama kemudian dibagikan kepada para tetangga dan warga setempat.

Dalam lingkup yang lebih luas, kenduri juga diadakan saat merayakan peringatan tertentu, seperti muludan, rajaban dan lain-lain. Biasanya untuk acara seperti ini kenduri akan diselenggarakan di masjid atau ruangan terbuka. Acara kenduri, apapun bentuknya, biasanya dipimpin oleh seorang kiyai, pemuka agama yang alim atau sesepuh yang dituakan di lingkungan tersebut. Jika dicermati, acara kenduri yang masih lestari di daerah-daerah pedesaan ini erat kaitannya dengan upacara selamatan. Sehingga bisa dikatakan bahwa kenduri juga merupakan bagian dari selamatan atau pun juga keduanya adalah hal yang sama.

Tradisi kenduri memiliki berbagai macam ketentuan khusus yang harus dilaksanakan sesuai adat istiadat yang berlaku sejak zaman dahulu. Berawal dari persiapan berbagai macam makanan khas kenduri yang terdiri dari nasi gurih, nasi putih, nasi golong, rempeyek kacang, teri, krupuk, tempe, thontho, ayam ingkung, sambel ghepeng, sambel kacang panjang, lalapan, jenang (bubur) merah putih, dan jenang baro-baro, yaitu jenang katul yang diberi parutan kelapa dan sisiran gula jawa. Beberapa dari unsur makanan tersebut memiliki makna tersendiri yang sangat erat hubungannya dengan alam sekitar. Unsur-unsur makanan yang terdapat dalam acara tersebut cukup lengkap dan banyak variasi. Masyarakat Jawa tentunya memiliki alasan mengapa menyajikan berbagai jenis makanan yang begitu lengkap untuk sebuah acara Kenduri. Di bawah saya akan menjelaskan alasan mendasar atas penyajian berbagai jenis makanan dalam acara kenduri. Masyarakat kita rata-rata masih percaya akan adanya makhluk halus yang menurut pandangan masyarakat dapat menguntungkan dan ada yang merugikan, tetapi mereka tetap memercayai adanya kekuatan yang melebihi segalanya yaitu yang berasal dari “Gusti Allah”.



Berdasarkan kepercayaan tersebutlah, masyarakat sering kali mengaitkan berbagai jenis makanan dengan kegiatan upacara tradisional yang bertujuan untuk mencari keselamatan sebagai upacara syukur, sebagai penolak bala, mohon pengampunan dosa, dan berbagai macam usaha untuk mencari jalan supaya dapat berkomunikasi dengan Gusti Allah.

Dalam tradisi Jawa, Kenduri atau Kenduri ada beberapa macam, antara lain: Selapanan, Puputan, Wetonan, Sabanan, Likuran, Ba'dan, Ujar, dan Muludan.

kenduri selapanan. Tujuan kenduri selapanan adalah untuk mendoakan anak agar terhindar dari penyakit, menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, taat pada ajaran agama, terhindar dari penyakit dan mara bahaya, dan menjadi anak yang bermanfaat dalam bermasyarakat. Umumnya kenduri ini diadakan setelah anak berumur 35 hari atau selapan.

Kenduri puputan. Pelaksanaan Kenduri Puputan atau Puput Puser adalah untuk memperingati terlepasnya tali pusar bayi. Biasanya dilakukan sebelum anak berumur selapan (35 hari) atau kalau tali pusarnya sudah terlepas. Kenduri Selapanan dan Puputan sering kali dilaksanakan pada waktu yang bersamaan.

Kenduri wetonan. Dinamakan *wetonan* karena tujuan dari pelaksanaan kenduri ini adalah untuk syukuran memperingati hari lahir (weton) seseorang. Hari lahir dan weton itu misalnya: Rabu Pahing, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, dan Senin Wage.

Kenduri mitoni. Tujuan kenduri mitoni adalah slametan atau doa bersama untuk memperingati kehamilan jabang bayi yang masih dalam kandungan dan berumur sekitar tujuh bulan. Dikenal juga dengan istilah *Nuju Bulan*.

Kenduri Kepaten. Kenduri Kepaten atau Kenduri Kematian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk kirim do'a kepada ahli kubur atau anggota keluarga yang meninggal dunia. Biasa juga disebut Tahlilan. Kenduri Kematian ini terbagi menjadi beberapa macam,



yaitu: Tahlilan Hari Ketiga (telung dinanan), Tahlilan Hari Ketujuh (pitung dinanan), Tahlilan Hari Keempat puluh (patang puluhan), Tahlilan Hari Keseratus (Nyatus), dan Tahlilan Hari Keseribu (Nyewu).

Kenduri Syukuran. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha kuasa karena satu hal yang diinginkan telah tercapai, misalnya anak lulus ujian sekolah, sembuh dari penyakit, atau dapat pekerjaan, biasanya dilakukan syukuran atau kenduri syukuran.

Kenduri Angsumdahar. Kenduri ini adalah kenduri yang dilaksanakan dengan tujuannya untuk keselamatan calon pengantin sebelum resmi menikah, dan biasanya dilaksanakan dua hari sebelum calon pengantin tersebut menikah.

Tradisi Kenduri yang pada hakikatnya adalah semacam bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga mempunyai nilai positif secara sosial kemasyarakatan karena dapat menyambungkan tali silaturahmi dan dapat menciptakan kerukunan antar warga masyarakat dan merupakan mekanisme sosial untuk merawat dan menjaga kebersamaan. Kenduri juga dapat menciptakan suasana penuh kerukunan, senda gurau antar sesama, dengan bagi-bagi berkat dari nasi tumpeng yang baru didoakan, atau ketika bersalam-salaman dengan tulus.

Namun satu hal yang sangat disayangkan, bahwa seiring jalannya waktu dan kemajuan zaman, kenduri yang semula banyak dilakukan oleh masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan, kini semakin lama semakin ditinggalkan. Sekarang ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat.



Upaya Menolak Bala

Oleh: Fathinatun Najihah



Agustus 2021, tidak terasa saya telah berhadapan dengan KKN gelombang 2, yang mana memang akan di alami semua mahasiswa tingkat akhir sebelum kelulusannya, tetapi semakin lama KKN mengalami perubahan mengikuti keadaan saat ini, di mana saat ini seluruh dunia sedang berduka akibat musibah wabah virus Covid 19 yang tersebar dimana-mana. Dampaknya terhadap KKN sendiri yaitu kegiatan KKN hanya di laksanakan dari rumah, tidak ada perkumpulan, kegiatan berdesa yang selama ini menjadi poin utama dari KKN itu sendiri yaitu pengabdian pada masyarakat ditiadakan, semuanya di lakukan secara Online. Saya adalah mahasiswa KKN gelombang 2, harapan saya sendiri pada KKN gelombang 2 saya dapat terjun langsung berhadapan dengan masyarakat, mengamati, mengabdikan, bersosialisasi, mempererat persaudaraan, sama-sama belajar dan berkembang dalam masyarakat, dan yang pasti belajar bekerja sama, dan mendapatkan pengalaman baru serta kenangan tak terlupakan bersama-sama kelompok saya. Tapi apalah daya semua itu hanya harapan, kabar duka selalu terdengar bahkan mengalahkan jumlah azan, sehari bisa sampai 15 kali pengumuman tentang kematian yang terdengar dari toa masjid, televisi, grup WhatsApp dan lain sebagainya.

Disebabkan oleh hal tersebut, banyak daerah yang mengupayakan berbagai cara untuk menolak bala Covid 19. Salah satunya di dusun Puran, desa Besole, kecamatan Besuki Tulungagung. Desa tersebut adalah desa kakek saya, saya sering menginap di sana, bahkan saya lebih mengenal warga di sana, kebiasaan bahkan tradisi di rumah kakek saya dari pada di rumah saya sendiri. Di rumah saya jarang keluar, ibu saya bekerja di provinsi sebelah, yaitu Jawa tengah,



sehingga saya menjadi tertutup bahkan sedikit tetangga yang saya kenal. Tradisi tolak bala yang di lakukan warga dusun Puran ini yaitu membakar kayu atau sabut kelapa yang mana kobarannya dapat bertahan lama, biasa di sebut dengan kobongan yang dilakukan menjelang waktu magrib tiba di depan rumah masing-masing, dan di biarkan menyala sepanjang malam. Warga percaya dengan membakar kayu di depan rumah merupakan salah satu cara tolak bala, agar terhindar dari bahaya dan dapat mengusir wabah penyakit terutama Covid 19 yang telah sangat merugikan bahkan merenggut banyak korban jiwa.

Tradisi ini memang sudah lama di lupakan, tetapi karena banyak orang yang telah merasakan dampak buruk nya yang sangat dasyat dari virus ini, hanya menyebarkan kesedihan dan kekhawatiran yang menyelimuti selama berbulan-bulan bahkan hampir 3 tahun. Wabah covid ini semakin menjadi-jadi dari awal muncul nya 2019 sampai saat ini 2021 seperti tak rela meninggalkan kita semua. Tetangga, Saudara, dan teman-teman kita pun sudah menjadi korban. Ada yang orang tua nya tidak dapat bekerja karena di PHK, maupun karena usahanya terhambat menyebabkan kerugian sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti biasanya, ataupun ditinggalkan orang tua nya untuk selama-lamanya, seorang anak yang di tinggal bapaknya, seorang anak yang kehilangan ibu nya, ataupun seorang istri yang kehilangan suami nya, yang mana covid membuat sebuah jarak di antara keluarga.

Covid memang tidak memandang bulu baik tua, muda, orang kaya, miskin, pejabat, maupun masyarakat kecil semua terkena imbasnya. Apabila seseorang positif covid maka dia akan terisolasi, tidak ada perhatian, tidak dapat di jenguk mapun dirawat keluarga, hanya doa dari kejauhana yang dapat dilakukan sanak saudara dan kerabat, serta megupayakan untuk menaati protokol kesehatan yang membutuhkan kesadaran diri masing-masing. Apabila pasien covid sembuh maka itu adalah anugrah dari tuhan yang patut kita sukuri,



bagaimana jika tidak? Bukan kah kita telah menyia-nyiakan waktu yang seharusnya bisa kita habiskan bersama. Sedikit cerita dari pengalaman saya, ketika bapak saya masuk rumah sakit selama 5 hari, sama sekali tidak ada komunikasi, apalagi di antara kami di pisahkan oleh jarak, saya berada di Tulungagung, jawa timur dan beliau di Rembang, jawa tengah. Saya hanya bisa menunggu kabar dari ibu dan terus berdo'a. Apapun yang bapak saya butuhkan seperti pampers, pakaian ganti, air minum dan lain sebagainya akan kirim ibu lewat ojek online ke rumah sakit, saya yakin beliau kesepian dan pasti merindukan anak istri nya, seperti saya merindukan nya, dan sampai akhir hayatnya kami tidak bisa saling memandang dan saling bertukar sapa, hari dimana beliau kembali ke tulungagung saya hanya bisa melihat dari kejauhan, beliau sudah tertutupi peti, dan tetap di dalam ambulans. Kecewa dan sedih, tetapi saya mencoba ikhlas, sampai saat ini pun saya berusaha tetap tegar, karena saya tidak ingin ibu dan adik saya lebih sedih, saya menguatkan diri, dan menunjukkan bahwa saya telah dewasa dan mampu di hadapan mereka, saya tetap tersenyum walau hati saya juga hancur.

Masih teringat dengan jelas kabar kematian bapak saya, saat itu bertepatan dengan uas di IAIN Tulungagung, yang sekarang menjadi UIN Satu. Tugas saya saat itu adalah membuat sebuah workbook, saya masih tetap mengetik dan mengedit pekerjaan saya, saya berharap kabar tersebut salah, sampai tiba-tiba rumah saya sudah ramai, kakek saya sudah berada di rumah saya. Telfon berdering silih berganti, banyak saudara dan kerabat yang menanyakan kebenaran kabar tersebut, saya tidak tau harus berkata ataupun berbuat apa, saya tetap fokus di depan laptop saya. Sampai tante saya menanyakan tanggal lahir bapak saya untuk di tulis di atas nisan yang akan di pesan, Astaghfirullah saya mulai begetar, semua ini ternyata nyata bapak saya telah tiada. Padahal sebelumnya saya dengan bangga melimpahkan segala tanggungjawab saya pada nya, saya tidak bisa apa-apa, bahkan sering di sebut introvert oleh teman-teman saya, saya



adalah anak manja di hadapan bapak saya dan hanya bisa mengandalkan nya, saya mengatakan padanya bahwa dalam penyusunan skripsi saya nanti bapak harus terlibat, bapak harus melihat saya lulus tepat waktu, dan bapak harus membantu segala urusan saya.

Sekarang saya harus dewasa, saya ditampar oleh kenyataan, bahwa selama ini saya hanya anak manja dan tidak memiliki cita-cita untuk masa depan saya sendiri, semuanya selalu mengandalkan bapak, bahkan sampai beliau tiada saya belum sanggup membuat nya bangga. Beliaulah sosok yang menginginkan saya kuliah, ketika saya tidak punya harapan di jurusan bahasa inggris beliau selalu menyemangati saya, beliau berkata jika bapak nya S2 maka anak nya harus S3, saya merindukan ketika beliau selalu bercuri tanya pada saya bahasa inggris dari benda sekitar yang beliau lihat, sungguh menggemaskan bukan? Oleh karena itu banyak upaya yang di lakukan orang-orang agar dapat mengusir bencana ini, termasuk saya. Mau kobongan atau lain sebagainya semua perlu di sertai doa, tidak lupa bersedekah, membantu yang membutuhkan dan di akhiri tawakal, Semoga Allah menghilangkan virus ini secepatnya, dan kita selalu berada dalam lindungan Nya, Amin.



Tradisi Pemperingatan Hari Kemerdekaan

Oleh: Retno Lailatul Azizah



Indonesia merupakan negaraku tercinta. Negeriku ini mempunyai banyak keindahan, bukan saja alamnya tetapi juga tradisi atau adat istiadat juga tak kalah mengagumkan. Sebelum merdeka bumi pertiwiki ini telah banyak dijajah oleh bangsa lain, di antaranya Portugis, Spanyol, Belanda, Perancis, Inggris, dan Jepang. Berdasarkan buku yang pernah aku baca Negara Belanda yang paling lama menjajah, yaitu sekitar tiga setengah abad atau 350 tahun. Tanggal 17 Agustus 1945 merupakan hari bersejarah bagi bangsaku, sebab tepat di hari itu pada pukul 10.00 WIB presiden bersama wakil presiden yang menjabat semasa itu, yaitu Ir. Soekarno dan Moh. Hatta mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia di hadapan semua orang. Selain karena perjuangan keras yang dilakukan oleh bangsa Indonesia, kemerdekaan tersebut merupakan janji yang diberikan Jepang kepada Indonesia karena mengalami kekalahan atas Amerika. Dengan demikian, setiap tanggal 17 Agustus diperingati sebagai hari kemerdekaan Indonesia. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang turut serta memeriahkan hari kemerdekaan dengan mengadakan berbagai macam kegiatan.

Aku lahir dan besar di Desa Pulerejo. Desaku ini merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Tulungagung yang masuk dalam Kecamatan Ngantru. Letak geografis desaku ini di sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Besinan, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Padangan dan Kabupaten Blitar, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bendosari, dan di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Kepuhrejo. Alam desaku masih asri ditandai dengan masih banyaknya lahan persawahan yang belum beralih fungsi menjadi perumahan. Setiap pagi hari pasti banyak warga



desa yang berolah raga, ada yang jalan santai, bersepeda, atau hanya sekedar menggerakkan badan di depan rumah sembari bercengkerama dengan tetangga.

Peringatan hari kemerdekaan menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan oleh desaku. Memasuki bulan Agustus pasti sudah banyak rencana kegiatan yang telah disusun untuk memeriahkan hari bersejarah bagi bangsa Indonesia ini. Sebelum ada pandemi ada banyak perlombaan yang dilakukan, yaitu lomba voli, lomba bazar makanan, lomba kreativitas dalam menghias stand bazar, lomba menyanyi, dan lomba menari. Semua perlombaan itu dilakukan antar RT. Perlombaan-perlombaan tersebut mulai digelar sebelum tanggal 17 Agustus. Dulu aku sempat ikut berpartisipasi dalam mengisi stand bazar makanan sebanyak tiga kali dalam kurun waktu tiga tahun. Keuntungan yang aku peroleh lumayan banyak. Sebagian dari keuntungan itu aku jadikan pegangan dan sebagian lagi aku tabung.

Namun, karena adanya pandemi covid-19 ini perlombaan-perlombaan yang lazim dilakukan untuk sementara ini harus ditiadakan. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran covid-19 yang semakin tidak bisa dikendalikan. Akan tetapi, hal tersebut tidak menyulutkan semangatku dan warga lain untuk tetap memeriahkan peringatan hari kemerdekaan. Sebagai gantinya terdapat beberapa kegiatan yang difokuskan di rumah masing-masing sehingga tidak banyak menimbulkan kerumunan. Tahun ini adalah tahun kedua di mana kegiatan peringatan kemerdekaan dilakukan dengan cara yang berbeda. Tahun lalu desaku mengadakan perlombaan yang bertemakan “Menjaga Kekompakan Warga”. Jenis perlombaannya adalah lomba kreativitas menghias pos ronda yang ada di masing-masing RT. Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi ketika menghias pos ronda, yaitu menggunakan barang yang sudah tidak digunakan atau barang-barang bekas, memberikan foto presiden, wakil presiden dan burung pancasila, serta menanam tanaman toga di sekelilingnya. Tidak hanya mempercantik pos ronda,



warga desaku juga diwajibkan untuk mempercantik RT-nya sekreatif mungkin. Masing-masing rumah warga juga diwajibkan untuk menanam tanaman toga yang diletakkan di depan rumah. Selain itu, terdapat pemeriksaan kebersihan dan pemeriksaan jentik-jentik yang dilakukan di masing-masing rumah. Hadiah yang akan diperoleh apabila memenangkan perlombaan adalah uang tunai senilai Rp 1.000.000 dan piala penghargaan. Tahun lalu, alhamdulillah RT-ku memenangkan perlombaan.

Jenis perlombaan yang diadakan desaku tahun ini masih serupa dengan yang diadakan tahun lalu, namun terdapat perbedaan. Tahun lalu tidak ada lomba di mana setiap RT harus membuat makanan, sementara tahun ini diadakan. Jika aku sebutkan jenis perlombaan tahun ini yang pertama adalah lomba kesehatan, kebersihan, dan keindahan. Jenis penilaiannya meliputi kepemilikan tanaman toga di masing-masing rumah warga, kelengkapan atribut seperti bendera merah putih dan umbul-umbul untuk mempercantik lingkungan, serta kebersihan lingkungan. Kedua, lomba ketertiban dan keamanan. Di sini setiap RT yang ada di desaku diharuskan untuk mempunyai pos ronda dan dihias semenarik mungkin. Ketiga, lomba aktif, kreatif, dan inovatif. Pada perlombaan ini warga sekitar diwajibkan untuk memanfaatkan pekarangan rumah untuk ditanami tanaman yang bermanfaat bukan hanya tanaman toga melainkan juga sayuran dan buah-buahan. Selain itu, di sini warga juga diharuskan untuk membuat olahan makanan dari jenis tanaman yang diperoleh ketika melakukan undian. Tahun ini RT-ku mendapatkan undian untuk mengolah makanan dengan bahan dasar utama wortel. Selain membuat olahan dari wortel, masing-masing warga RT-ku juga diwajibkan untuk menanam tanaman wortel.

Aku sangat antusias turut serta memperingati hari kemerdekaan. Bukan hanya aku, tapi aku yakin semua rakyat Indonesia juga sama, tidak terkecuali warga desaku. Pada akhir bulan Juli kemarin, warga yang satu RT denganku sudah mulai



mempersiapkan bambu-bambu yang digunakan untuk memasang bendera merah putih dan umbul-umbul di depan rumahnya. Aku juga tidak mau kalah. Beberapa hari setelah mendapatkan pengumuman tersebut, aku sudah mulai mencari dan membeli beberapa jenis tanaman toga dan tanaman sayur. Jenis tanaman toga yang aku pilih, yaitu jahe, kencur, kunyit, dan lengkuas. Sementara untuk tanaman sayuran, yaitu cabai, dan tomat. Aku juga tidak lupa menanam tanaman wortel sebab itu menjadi tanaman wajib yang harus ditanam oleh RT-ku

Aku mengamati sudah banyak warga desaku yang mulai memasang bendera merah putih dan umbul-umbul. Umbul-umbul yang dipasang ini antara RT satu dengan RT lain tidak sama sehingga lebih menarik untuk dilihat. Meskipun berbeda namun mempunyai semangat yang sama, yaitu sama-sama ingin memeriahkan peringatan hari kemerdekaan. Pada dasarnya perbedaan adalah sesuatu yang tidak harus dipermasalahkan. Perbedaan-perbedaan itu apabila dijadikan satu dapat memberikan nilai keindahan, kesatuan sekaligus kekuatan. Seperti halnya pelangi. Pelangi menarik karena mempunyai warna yang berbeda. Tetapi, apabila pelangi itu hanya mempunyai satu warna pasti tidak terlalu menarik. Hal ini sesuai dengan semboyan negara Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu Jua.”

Berdasarkan jadwal yang telah disusun oleh perangkat desaku, proses penilaian terkait dengan lomba-lomba yang telah kusebutkan sebelumnya akan dilakukan pada tanggal 25 Agustus sampai 28 Agustus dan pengumuman pemenang akan disampaikan pada tanggal 31 Agustus. Hadiah yang diperoleh masih sama dengan tahun lalu. Aku sangat berharap tahun ini RT-ku kembali mendapatkan juara.



Tradisi Tingkeban Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Di Desa Tiudan, Wilayah Gondang, Tulungagung

Oleh: Maulia Septa Dilasari



Tradisi yang dilakukan di daerah Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung yang dilaksanakan oleh masyarakat ini dinamakan Tingkeban. Tradisi tingkeban ini masih dilaksanakan ketika ada yang hamil dan usia kehamilan berusia tujuh bulan. Di Desa Tiudan sendiri ada dua model pelaksanaan tradisi tingkeban, yang pertama disebut dengan tingkeban ala peninggalan tradisi Hindu atau biasa disebut dengan tingkeban ala Jawa dan yang kedua disebut dengan tradisi tingkeban ala santri. Untuk perbedaan dari keduanya ialah tata cara pelaksanaannya, jika ala santri maka ada pembacaan ayat-ayat suci Alquran, jika ala Jawa tidak ada dan lebih banyak ditekankan pada perlengkapannya, seperti sesajen serta tata cara yang sangat ketat dan masih mengikuti adat istiadat nenek moyang.

Pada tradisi tingkeban ala santri umumnya dilakukan ketika usia kehamilan memasuki tujuh bulan atau lebih, yang dalam proses pelaksanaan tingkeban ini menggunakan pembacaan Alquran. Pembacaan Alquran ini berisi pembacaan tujuh surat atau biasa disebut masyarakat sekitar dengan surat pitu yang berisi Q.S Yusuf, Q.S Maryam, Q.S Al-Waqi'ah, Q.S Yasin, Q.S Al-Mulk, Q.S Luqman, Q.S Al-Kahfi. Tradisi tingkeban model ala santri ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki background santri atau mereka yang pernah mengenyam pendidikan di madrasah atau pesantren dan dari kalangan tokoh masyarakat atau kyai dan yang sering pergi ke masjid atau ulama Desa Tiudan yang telah lama melaksanakan tradisi amalan pembacaan tujuh surat pilihan.



Pembacaan Alquran dalam tradisi tingkeban ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat sekitar, sudah bertahun-tahun lamanya warga Desa Tiudan melaksanakan tradisi ini, guna menjaga tradisi nenek moyang dan guna sebagai mensyiarkan agama Islam di wilayah Desa Tiudan khususnya, dan di wilayah Tulungagung umumnya.

Pelaksanaan tingkeban dengan ala santri ini juga menggunakan ketentuan hari yang mana dilaksanakan ketika shohibul hajat sudah siap melaksanakannya yakni sekitar usia kehamilan sudah memasuki tujuh bulan. Waktu pelaksanaan tingkeban pada umumnya di Desa Tiudan dilaksanakan pada malam hari, yakni setelah Maghrib atau setelah Isya', seperti acara kenduri kirim do'a dan lainnya yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Pemimpin hajat merupakan tokoh yang dianggap mahir dalam kegiatan keagamaan, biasanya mereka adalah kalangan dari kyai maupun alumni pesantren. Partisipan selamatan ini utamanya adalah para tetangga lingkungan sekitar atau orang yang telah ditunjuk untuk membaca Alquran.

Untuk pelaksanaannya biasanya shohibul hajat mengundang para tetangga lingkungan sekitar atau orang yang telah ditunjuk untuk membaca Alquran, kemudian setelah para tamu datang maka dimulailah acara tersebut.

Pembukaan yang dipimpin oleh salah satu masyarakat sebagai MC atau wakil dari shohibul hajat untuk mengutarakan niat dilaksanakannya selamatan ini. Selanjutnya acara dipimpin oleh sesepuh yang memimpin selamatan ini dengan diawali pembacaan tawasul kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya, para Nabi terdahulu serta para malaikat, para Khulafaur Rasyidin dan para ulama terdahulu, lalu untuk bayi yang ada di kandungan dan ibu yang mengandung. Setiap selesai pembacaan tawasul tersebut disambung dengan pembacaan surat Al-Fatihah oleh seluruh tamu undangan.

Sebelum pembacaan tujuh surat maka shohibul hajat menyiapkan 1 gelas air yang tujuannya air itu digunakan sebagai media untuk menyerap apa yang telah dibaca (seperti pembacaan



tujuh surat dan bacaan lain) para tamu undangan dan nantinya 1 gelas air tersebut akan ditiup oleh seluruh tamu undangan setelah pembacaan tujuh surat selesai serta menyiapkan Alquran perjilid yang terdapat tujuh surat yang akan dibaca. Pembacaan tawasul dan pembacaan Alquran dilakukan oleh shohibul hajat dan seluruh tamu undangan dengan menghadap kiblat secara hikmat.

Setelah pembacaan tawasul selesai maka dimulailah pembacaan tujuh surat pilihan. Tujuh surat pilihan tersebut yakni Q.S Yusuf, Q.S Maryam, Q.S Al-Waqi'ah, Q.S Yasin, Q.S Al-Mulk, Q.S Luqman, Q.S Al-Kahf dilakukan secara bersama-sama. Orang yang membaca Alquran adalah orang yang sudah mahir dalam membaca Alquran biasanya ada 7 orang atau lebih, karena untuk surat yang panjang biasanya dibagi dua, seperti surat Yusuf dan surat Al-Kahf. Kalau orang yang membaca Alquran sudah cukup maka tamu yang lain yang tidak membaca Alquran disarankan untuk membaca shalawat nabi, ayat kursi, dan surat-surat pendek lainnya agar tidak hanya diam dan bicara sendiri. Tujuan dari pembacaan ini adalah agar orang yang membaca, orang yang mempunyai hajat serta ibu yang mengandung dan anak yang dikandungnya mendapat syafaat, pahala serta berkah.

Setelah pembacaan tujuh surat selesai, para pembaca surat tersebut tidak boleh berbicara sebelum meniup air di dalam gelas tersebut lalu setelah air selesai ditiup, air tersebut akan diminum oleh ibu yang hamil dan kemudian pemimpin hajat mengakhirinya dengan doa. Prosesi pembacaan ini kurang lebih dilakukan selama 15 menit, dimulai dengan tawasul dan diakhiri dengan doa. Selanjutnya setelah doa selesai maka dilakukan kenduri yakni para tamu dijamu dan dilakukan pembagian makanan dibagikan makanan yang telah dipersiapkan dengan sudah rapi dibungkus di dalam plastik kantong dan siap untuk dibawa pulang para tamu atau yang biasa disebut masyarakat Desa Tiudan dengan berkat, sebagai bentuk shodaqoh kepada para tamu yang hadir karena sudah bersedia untuk hadir



dalam selamatan tingkeban di rumah shohibul hajat. Kemudian para tamu pulang dengan berpamitan kepada shohibul hajat.

Sedangkan untuk tingkeban ala Jawa, menggunakan perlengkapan lengkap dari segi makanan atau sesajen yang ada sesuai dengan tradisi masyarakat Jawa. Tradisi tingkeban model ala Jawa ini biasanya dilakukan oleh masyarakat biasa, yang tidak terlalu dalam beragama. Pelaksanaan tingkeban dengan ala Jawa ini memiliki ketentuan hari dan menggunakan pencarian hari yang tepat kepada salah seorang dukun atau orang yang ahli dalam pencarian hari. Waktu pelaksanaan tingkeban ini dilaksanakan pada pagi hari atau siang hari. Pemimpin hajat merupakan tokoh yang dianggap mahir dalam menghajatkan ritual ala Jawa, biasanya mereka adalah dukun. Partisipan selamatan ini utamanya adalah para tetangga lingkungan sekitar. Untuk pelaksanaannya biasanya shohibul hajat mengundang para tetangga lingkungan sekitar, kemudian setelah para tamu datang maka dimulailah acara tersebut.

Pelaksanaan tingkeban ini diawali dengan datangnya para tamu undangan, setelah para tamu undangan datang sembari menunggu tokoh penghajat datang para tamu mengambil dan membawa makanan atau sesajen yang telah dipersiapkan shohibul hajat dari dapur ke ruang tamu (tempat pelaksanaan kenduri) dengan tidak boleh bolak balik dan harus melewati jalan yang berbeda, karena hal ini dipercayai bayi yang akan keluar menjadi balik ke kandungan atau tidak lancar persalinannya.

Disampaikan penyerahan hajat dari shohibul hajat kepada pemimpin hajat, penyerahan hajat ini berisi tentang niat shohibul hajat mengundang para tamu yang hadir ini untuk acara tingkeban. Pengutaraan niat hajat oleh pemimpin hajat dengan menggunakan bahasa Jawa. Permintaan izin kepada masyarakat setempat baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal yang pernah mendiami daerah yang ditinggali Ibu hamil yang akan melahirkan dan sebagai permintaan doa agar nanti kelahirannya lancar, permintaan izin



kepada Nabi adam hingga bumi pertiwi permintaan izin kepada Nabi Muhammad, keluarga serta para sahabat sampai dengan Sayyidina Ali permintaan izin kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia, baik laki-laki, perempuan, kecil besar, jauh dekat, permintaan izin kepada bumi yang dihuni permintaan izin kepada para nabi, wali, auliya, syuhada di tanah jawa permintaan izin kepada Syekh Syubakir, permintaan izin kepada para Nabi dan Malaikat, permintaan izin kepada para sumber kehidupan pengutaraan niat yang punya hajat bahwa ingin melakukan selamatan atas kehamilan yang berumur tujuh bulan setengah, dan permintaan doa jika lahir akan lancar, dan seterusnya.

Setelah pembacaan hajat selesai maka dibacakan dan disebutkanlah makna dari makanan atau sesajen yang berada di depan para tamu tadi antara lain: gedang setangkeb, buceng kuwat, buceng pitu, iwel-iwel, golong, gulo gimbal, jenang ngapuro, jenang sepuh, jenang sengkolo, jenang procot, jenang griwal. Kemudian setelah selesai pembacaan makna beberapa makanan lalu membaca salam dan dengan membaca sholawat atas nabi, lalu diakhiri dengan doa

Setelah itu, para tamu membagi makanan yang telah di taruh di depan mereka dan menyiapkan satu persatu agar rata, karena makanan belum tertata rapi dan belum dibungkus maka para tamu saling bergotong royong untuk membagi makanan ini. setelah selesai para dibagi makanan satu persatu. Kemudian setelah selesai para tamu pulang ke rumah masing-masing dengan pulang tidak berpamitan kepada shohibul hajat, karena hal ini dipercayai dengan adanya bayi yang tidak perlu pamit ketika akan lahir dari perut ibunya.



Bersih Desa Dusun Jatisari

Oleh: M Rafhi Setiawan



Bulan selo dalam penanggalan Jawa, tepatnya pada hari Jumat wage, menjadi salah satu hari sakral bagi masyarakat dusun Jatisari. Pada waktu tersebut tepat diadakanya sebuah tradisi *Berseh Deso*. Ya, tradisi itu sampai saat ini masih dilestarikan oleh Perangkat Desa maupun masyarakat sekitar.

Tradisi *Bersih Deso* merupakan sebuah bentuk representasi Theologis dari masyarakat yang menjalankan. Bersih deso berasal dari kata *berseh* yang berarti bersih atau membersihkan, *bersihi* dan desa berarti kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri.

Bersih Deso jika dimaknai secara terminologi berarti sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat desa dalam rangka membersihkan desa dari seluruh hal yang bersifat negatif. Masyarakat desa yang melakukan tradisi tersebut tidak terbatas dengan elemen atau bisa di katakan semua golongan mulai dari anak-anak sampai yang tua ikut berpartisipasi, dengan anggapan yang di bangun di dalamnya yaitu “*desa yang terbebas dari mara bahaya*” seperti maling, jambret copet dan bencana alam. (ujar salah satu pamoong desa)

Bersih Desa di Desa Pogalan tidak dilakukan di satu tempat saja, melainkan beberapa tempat yang konon dipercaya sebagai tempat yang di huni oleh *Danyangan* desa. Salah satunya adalah Dusun Jatisari. Dusun Jatisari memiliki tempat yang terletak persis di pinggir sungai, di sebuah pohon yang pohon tersebut dipercaya sebagai rumah atau kediaman sosok *Danyangan*, dan konon *danyangan* yang mendiami tempat tersebut adalah perempuan. *Danyangan* dalam pandangan masyarakat Jawa berarti *uger-uger e deso, seng ngemong*



wong sak deso. Tradisi tersebut juga di jalankan sebagai rasa trimakasih kepada Danyangan karena telah menjadi sosok yang *ngemong* atau merawat dengan senang hati seluruh masyarakat desa.

Cerita lisan yang ramai di masyarakat adalah, dahulu kala ada dua orang pendatang di desa pogalan dari arah barat, yang pertama berhenti dan mendiami suatu tempat di Dusun Santren dan satunya lagi bertempat di Dusun Jatisari. Dua orang tersebut merupakan sosok yang *babat Desa* dalam artian orang pertama yang mengawali peradaban di daerah tersebut, konon dari zaman Pra Islam atau dalam bahasanya masyarakat sekitar adalah jaman kuno yang berarti *jaman aku urung ono*. Kedua orang ini memiliki kesepakatan, karena datang berdua maka yang semula mereka hanya berteman kemudian berikrar untuk menjadi saudara. Hal ini juga yang mendasari terbentuknya mitos orang dusun Jatisari tidak boleh menikah dengan orang santren.

Lebih spesifik ke dusun Jatisari, prosesi tradisi tersebut di hadiri oleh mayoritas perempuan karena danyangan yang bertempat di situ juga perempuan. Kaum laki-kali dikabarkan hanya segelintir orang saja, seperti Perangkat Desa dan Pamong Desa. Pamong Desa di desa pogalan memiliki julukannya sendiri, yaitu Jogoboyo. Pamong juga tidak bisa di artikan sembarangan, karena dalam pandangan masyarakat, pamong berarti orang yang terpilih memiliki ilmu untuk mengetahui hal-hal ghoib yang tak kasat mata. Salah satu Pamong di Dusun Jatisari adalah Mbah Jogoboyo Sarpan, tepatnya beliau adalah tiga generasi ke belakang dengan pamong saat ini. Beliau dikabarkan pernah melakukan mediasi dengan Danyangan perempuan tadi. Pamong tersebut bisa bedialektika secara langsung, bisa bercakap-cakap secara langsung tanpa perantara. Konon Danyangan perempuan tadi mengenakan tapih hijau dan jarik berwarna hijau juga. Dari hal tersebut juga berkembang sebuah mitos tentang larangan memiliki jarik dan tapih hijau di kalangan masyarakat Dusun Jatisari.

Bersih Desa ini dilakukan dengan konsep yang sama seperti slametan pada umunya, tetapi tempat untuk pelaksanaan itu berbeda,



berada di dekat pohon di tepi sungai pinggir jalan yang menjadi kediaman dari danyangan desa. Dalam memanjatkan doa, menggunakan ijab kabul Bersih Desa dan menggunakan bahasa jawa krama halus. Warga yang menghadiri tradisi tersebut di sunahkan untuk membawa nasi, mie dan telur (takir), hal ini bagi yang mampu menyediakan dan jika tidak mampu maka tidak membawa juga tidak apa-apa. Sedangkan untuk jajaran Perangkat Desa diwajibkan untuk membawa *lodho sego gurih*, serta beberapa rempah-rempah yang akrab disebut sebagai *cok bakal* oleh masyarakat dusun Jatisari.

Lodho sego gurih memiliki arti filosofis masyarakat Jawa. Arti filosofis ini berasal dari istilah “*sekul suci ulam sari*”. *Sekul suci* dimaknai sebagai manusia itu mempunyai pikiran yang suci dan *ulam sari* adalah ayam yang di masak *bumbu lodho* yang artinya manusia harus bisa jadi *tulodho* atau contoh bagi manusia lainnya. *Sekul suci ulam sari* tadi di sajikan saat prosesi adat berlangsung dan di hidayahkan kepada kanjeng nabi. Salah satu warga menyebutkan inti dari prosesi ini merupakan sunah dari kanjeng nabi, yang mana untuk saling menghargai makhluk ciptaan tuhan. Maka terkadang juga ada yang menyebut sebagai brokohan yang juga berarti ngalap barokah marang tuhan, atau tuhan Allah

Sajian *cok bakal* ini memiliki arti memberi sedekah pada Danyangan atau *nyedekahi marang engkang babat* alas pertama Dusun Jatisari. Isi dari *cok bakal* tersebut adalah takir, kembang boreh, kembang sekaran, kemiri, telur satu butir, bawang putih, bawang merah, kunir, jahe, kencur, lombok 1 buah, tembakau yang di contongi, air tape fermentasi atau badek yang diwadahi bambu sebesar jari dan ditutup serabut kelapa serta daun pisang.

Setelah prosesi selesai, masyarakat yang menghadiri saling menukar atau membagi takir yang dibawa sedari rumah. Lodho yang dibawa oleh jajaran perangkat desa juga sebagian dibagi rata dengan masyarakat. Sedangkan untuk sang danyangan, karena lodho yang dibawa tidak hanya satu, maka disediakan satu bersama sajian *cok*



bakal diletakkan di dekat pohon yang diyakini sebagai rumah dari danyangan tersebut.

Cerita lisan yang berkembang selanjutnya adalah ketika ada momen keluarga seperti nikahan dan lain sebagainya, ada sebuah syarat khusus, yaitu harus pamit kepada Danyangan desa. Bentuk pamit yang dilakukan adalah memberi sesaji berupa takir dan juga rempah-rempah kala halnya saat Bersih Desa. Hal ini juga di istilahkan sebagai *ngirim menyang danyangan*. Pada sebuah cerita di ungkapkan ada seorang yang ketika mendekati prosesi pernikahan tidak mau memenuhi syarat bahkan meremehkan Danyangan Desa. Selang sehari setelah prosesi pernikahan berlangsung, pengantin putri mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa ini konon merupakan akibat dari meremehkan Danyangan Desa, dan pada akhirnya pihak keluarga dari pengantin putri meminta maaf dengan mengunjungi tempat dari Dayangan tadi. Pohon yang menjadi rumah bagi Danyangan tersebut kemudian di *tapihi* dengan kain mori putih dan dikasih sesajen seperti halnya sajian kala bersih desa dan tak lupa juga membakar kemenyan sebagai wewangian di sekitar sajian tersebut.

Dari tradisi masyarakat dusun Jatisari tersebut, bisa terlihat bagaimana mereka juga mempunyai kasanah theologisnya sendiri. Danyangan yang konon di percaya sebagai sosok yang berpengaruh di sebuah desa, dihormati dan selalu di doakan melalui peristiwa semacam ini. Pamong Desa saat ini juga berpesan bahwasanya hal semacam ini merupakan kepercayaan masing-masing, tidak boleh menyalahkan atau bahkan meremehkan karena bisa berakibat fatal seperti halnya cerita pasutri tadi.



Adat Dusun Karangtengah Desa Pulosari

Oleh: Muhammad Thoha Yusuf Zakaria



Pulosari adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Dari pusat kota kecamatan Ngunut berjarak kurang lebih 5 Km, sedangkan dari pusat kota Tulungagung berjarak kurang lebih 10 Km. Penduduk Desa Pulosari berdasarkan tahun 2015 sejumlah 8.096 jiwa dan 2.830 KK. Komposisi penduduk Desa Pulosari tahun 2015 berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa sejumlah 4.197 penduduk adalah penduduk perempuan dan 3.917 adalah penduduk laki-laki. Berdasarkan tahun yang sama Desa Pulosari terdiri dari 3 dusun, 19 RW dan 57 RT. Di Desa Pulosari terdapat 2 Taman Kanak-kanak (TK), 5 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Desa Pulosari memiliki berbagai macam Ormas Islam yang berkembang di tengah masyarakat Desa Pulosari yakni Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Tak hanya agama Islam yang ada di Desa Pulosari, akan tetapi terdapat juga agama Kristen dan agama Buddha. Meskipun demikian toleransi antar umat Beragama di Desa Pulosari sangat tinggi, tidak pernah ada perselisihan atau Konflik di antara masyarakat yang mempermasalahkan antar agama yang berbeda dan bahkan masyarakat di Desa Pulosari saling menjaga keharmonisan di antara umat Beragama.

Dengan adanya berbagai macam agama serta Ormas Islam yang bermacam-macam, menjadikan Desa Pulosari memiliki berbagai macam adat yang berlaku di tengah masyarakat, seperti kenduri. Tradisi kenduri adalah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dari zaman dahulu. Kenduri adalah acara kumpul bersama yang diselenggarakan oleh warga yang punya hajatan dengan mengundang



kerabat atau tetangga untuk ikut mendoakan agar segala sesuatu yang dihajatkan dari pihak tuan rumah atau penyelenggara lekas dikabulkan oleh Tuhan. Selain permohonan hajat, inti dari acara kenduri yang utama adalah doa bersama dalam memperingati kematian seseorang. Doa bersama yang dilaksanakan ini merupakan permohonan agar dosa-dosa orang yang didoakan mendapat ampunan dari Tuhan.

Dalam lingkup yang lebih luas, kenduri juga diadakan saat merayakan peringatan tertentu, seperti muludan, rajaban dan lain-lain. Biasanya untuk acara seperti ini kenduri akan diselenggarakan di masjid atau ruangan terbuka. Acara kenduri, apapun bentuknya, biasanya dipimpin oleh seorang kyai, pemuka agama yang alim atau sesepuh yang dituakan di lingkungan tersebut. Jika dicermati, acara kenduri yang masih lestari di daerah-daerah pedesaan ini erat kaitannya dengan upacara selamatan. Sehingga bisa dikatakan bahwa kenduri juga merupakan bagian dari selamatan atau pun juga keduanya adalah hal yang sama.

Dalam acara kenduri di lingkup kecil atau di rumah warga, acara akan dimulai setelah kerabat atau tetangga yang diundang telah hadir. Acara kenduri biasanya akan dimulai dengan diawali sambutan dari perwakilan tuan rumah atau shohibul hajat yang menjelaskan tujuan doa bersama dilaksanakan. Setelah itu kemudian acara kenduri diisi dengan pembacaan doa tahlil atau pembacaan surat yasin dan tahlil sebagaimana yang dikehendaki oleh tuan rumah. Oleh karenanya, acara kenduri seperti ini biasa disebut juga dengan istilah tahlilan atau yasinan.

Pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang kiyai ini akan diikuti oleh seluruh warga yang hadir pada acara kenduri ini. Selesai pembacaan doa, acara ditutup dengan makan bersama dan pembagian berkat. Pada masa lalu, bentuk berkat yaitu makanan beserta lauk lengkap sederhana ala Jawa yang dikemas dalam besek, yaitu wadah yang terbuat dari anyaman bambu segi empat. Sedangkan pada masa



kini, berkat biasanya dikemas dalam plastik, dan adakalanya juga isi berkat pada masa kini masih bentuk makanan mentah yang belum diolah. Berkat inilah yang dibawa pulang oleh masing-masing tamu undangan setelah selesai acara selamatan atau kenduri.

Temu manten merupakan salah satu adat istiadat di daerah Desa Pulosari yang sudah turun temurun selama bertahan tahun. Temu manten biasanya dilakukan setelah prosesi akad nikah digelar. Temu manten yang biasa dilakukan di Desa Pulosari: Pertama, rombongan pengantin kakung datang membawa sanggan berupa 'gedang ayu suruh ayu' dengan maksud 'sedyo rahayu'. Sanggan ini diterima oleh ibu pengantin putri dan disimpan. Setelah itu diadakan acara serah terima oleh kedua keluarga-keluarga pengantin. Setelah acara serah terima sanggan, pengantin putri berjalan menuju pintu tengah tempat upacara panggih akan dilaksanakan dengan diapit oleh kedua orang tua dan diiringi pini sepuh. Pengantin kakung juga menuju pintu tengah dan diapit kedua keluarga dan diiringi para pini sepuh. Kedua pengantin saling melempar gantalan yang disebut balang-balangan suruh. Hal ini memiliki makna agar saling bertemu rasa dalam hati kedua mempelai. Pengantin putri menyalami dan mencium tangan pengantin kakung. Juru rias / dukun manten mengambil sedikit air setaman dan diusapkan pada tengkuk dan ubun-ubun kedua mempelai. Pengantin putri duduk bersimpuh di depan pengantin kakung. Pengantin kakung menginjak telur ayam dalam baki hingga pecah dengan kaki kanan, dan dipegang oleh pengantin putri. Pengantin putri membasuh kaki pengantin kakung dengan air setaman dalam bokor. Kedua mempelai berjalan beriringan dengan jari kelingking saling bertautan dengan posisi pengantin kakung di sebelah kanan dan pengantin putri di sebelah kiri. Kedua mempelai berjalan beriringan dengan jari kelingking saling bertautan dengan posisi pengantin kakung di sebelah kanan dan pengantin putri di sebelah kiri. Singepan sindur, yaitu ibu pengantin putri menyelimuti kedua mempelai dengan kain sindur sementara bapak pengantin putri



memegang kedua ujung sindur di depan kedua mempelai. Hal ini mengandung arti bapak dan ibu mempersatukan kedua insan yang belum saling mengenal dan mengantarkannya menuju kehidupan rumah tangga.

Di dalam Desa Pulosari terdapat juga tradisi kirim doa kepada orang yang telah meninggal. Biasanya acara ini dilakukan kepada kerabat mereka yang telah meninggal. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun selama bertahun-tahun. Kirim doa kepada arwah leluhur yang sudah meninggal dilakukan saat hari pertama kerabat yang meninggal sampai hari ketujuh, kemudian ke 40 harinya, ke seratus harinya, pendak 1, pendak 2, dan yang terakhir nyewu atau hari keseribu simayit meninggal.

Hari pertama sampai hari ketujuh cara mengundang masyarakat Pulosari yakni dilakukan oleh Mudin atau orang yang bertanggung jawab mengurus mayit sampai tempat pemahaman. Biasanya Mudin memberitahukan kepada masyarakat sekitar untuk kesediaanya dapat menghadiri undangan dari shohibul bait untuk kirim doa. Hal tersebut dilakukan sebelum memberangkatkan mayit menuju peristirahatan terakhirnya. Hal tersebut berbeda ketika memperingati hari ke 40 sampai hari yang keseribu. Cara mengundang dilakukan oleh shohibul bait atau pemilik rumah sendiri. Adapun macam penyampaian undang lewat tulisan dan yang kedua yakni lewat perantara lisan atau disampaikan secara langsung. Terkadang cara mengundang lewat lisan lebih diutamakan di Desa Pulosari karena penyampaian secara lisan dinilai lebih memiliki etiket yang lebih tinggi.



**Tradisi Nyadran Sebagai Tanda Rasa Syukur Petani di Desa
Beran Kec. Ngawi Kab. Ngawi Jawa Timur**

Oleh: Muhammad Zainurohman



Berbicara tentang Kabupaten Ngawi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Kecamatan Ngawi. Kabupaten ini terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Ngawi terletak di wilayah barat Propinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Ngawi adalah 1.298,58 km², di mana sekitar 40 persen atau sekitar 506,6 km² berupa lahan sawah sehingga mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani.

Salah satunya di Desa Beran merupakan desa yang ada di Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Sebagai lembaga pemerintahan yang terkecil dalam struktur pemerintahan, Secara monografis, Desa Beran terletak 1,8 Km sebelah selatan Kabupaten Ngawi dan dengan luas desa 589,555 ha. Adapun batas wilayah Desa Beran adalah sebagai berikut: Sebelah utara : Kelurahan Margomulyo, Sebelah selatan : Desa Klitik, Sebelah timur : Desa Kartoharjo, Sebelah barat : Desa Jururejo Secara administratif Desa Beran terbagi atas sembilan dusun yang terdiri dari: Dusun Karangrejo. Dusun Beran I, Dusun Beran II, Dusun Balong, Dusun Pojok Jenggot, Dusun Pojok Baderan, Dusun Wareng, Dusun Belukan, Dusun Ingasrejo. Jarak satu dusun dengan dusun lainnya sangat berdekatan dan dipisahkan oleh sawah-sawah yang menghampar luas di sekeliling dusun-dusun tersebut. Sedangkan untuk jumlah penduduknya sendiri adalah 11.764 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 5.284 jiwa dan perempuan 6.480 jiwa dengan 3539 kepala keluarga. Desa Beran sendiri merupakan daerah pertanian dan



tergolong sebagai daerah dataran rendah yang relatif subur dengan ketinggian kurang lebih 45-50 meter

Sedikit membahas tentang tradisi di desa Beran. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat. Suatu tradisi dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam suatu tradisi biasanya di dalamnya mengandung unsur serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan. Tradisi juga bisa memberikan efek kebiasaan yang baik. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya berupa nilai-nilai yang masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok atau masyarakat. Sebagian masyarakat masih ada yang mempunyai kepercayaan bahwa dengan adanya melakukan ritual atau melaksanakan adat tersebut, Tuhan dapat memberikan barokah atau keselamatan kepada keluarga dan masyarakat yang ditinggalkan. Selain itu, kegiatan dalam tradisi ini merupakan perwujudan dari rasa syukur masyarakat terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada kita semua.

Tradisi nyadran sendiri sudah ada sejak zaman dahulu dan dilaksanakan secara turun-temurun serta memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Jawa. Tradisi ini rutin dilaksanakan satu tahun sekali guna untuk menghormati kepada arwah para leluhur yang sudah meninggal dan juga ungkapan raya syukur para petani, dengan kepercayaan melakukan nyadran ini para petani di berikan hasil panen yang melimpah. Biasanya tradisi nyadran ini dilaksanakan pada bulan Ruwah atau pada saat menjelang bulan puasa. Tetapi tidak semua daerah melaksanakan tradisi nyadran pada bulan Ruwah ada juga daerah yang melaksanakan tradisi nyadran pada bulan lain sesuai dengan tradisi-tradisi yang sudah dilaksanakan para leluhur sebelumnya. Dalam pelaksanaan tradisi nyadran terdapat beberapa prosesi dan ritual yang dilaksanakan. Peralatan ritual dan ubo rampe nyadran memiliki keunikan tersendiri.



Tradisi nyadran yang dilaksanakan di Desa Beran ini dilaksanakan pada bulan April atau biasa disebut Dzulqaidah dalam kalender Hijriyah. Setiap daerah memiliki khasan tersendiri dalam melaksanakan ritual dan prosesi tradisi nyadran, seperti halnya yang berada di Desa Beran ini ada ritual tersendiri atau keunikan yang dilakukan yaitu dengan adanya pertunjukan Joget. Joget di sini merupakan sebuah adat istiadat yang harus tetap kita jaga dan lestarikan. Biasanya masyarakat setempat menggunakan hari dan pasaran yang sama setiap tahunnya yaitu pada hari minggu atau Ahad dan pasarannya Pon. Tradisi nyadran diawali dengan ziarah ke makam leluhur Desa Beran yang dipimpin oleh juru kunci leluhur desa setempat, dan diikuti oleh masyarakat setempat. Beberapa warga ada yang membawa sesaji biasanya berupa kembang boreh, ingkung dan ada juga yang membawa bungkusan nasi beserta lauk-pauknya. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai hajat atau keinginan tertentu supaya tetap dilindungi oleh leluhur mereka. Syukuran para petani ini selalu digelar pasca panen dengan warga membawa tumpeng, makanan, jajanan tradisional dan buah di letakkan di tampah. Kemudian dibawa ke telaga dusun yang konon diyakini sebagai punden desa.

Nyadran adalah serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama pada masyarakat di Jawa Timur Nyadran adalah tradisi membersihkan makam oleh masyarakat Jawa, dan umumnya di pedesaan. Dalam Bahasa Jawa, Nyadran berasal dari kata sadran yang artinya Ruwah syakban. Nyadran adalah serangkaian dari budaya yang berupa membersihkan makam leluhur, tabur bunga, dan biasanya ada acara berupa kenduri selamatan di makam leluhur. Nyadran adalah salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat dan tepatnya pada masyarakat Jawa. Tradisi nyadran merupakan peninggalan penganut Hindu yang dipadukan dengan sentuhan ajaran Islam di dalamnya. Tradisi nyadran adalah salah satu bentuk komunikasi ritual di kalangan masyarakat Jawa, karena di



dalam nyadran masyarakat melakukan ritual nyekar (ziarah makam) yang dipercaya mampu menghubungkan kepada Sang pencipta melalui leluhur desa yang telah meninggal. Dalam nyadran terdapat ritual sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Kata Sadran sendiri berarti mengunjungi makam leluhur maupun makam sanak saudara pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur mereka (ayah, ibu, dan sebagainya) dengan membawa bunga atau sesajian.

Nyadran berasal dari tradisi Hindu-Budha. Sejak abad ke-15 para Walisongo menggabungkan tradisi tersebut dengan dakwahnya, agar agama Islam dapat dengan mudah diterima. Pada awalnya para wali berusaha meluruskan kepercayaan yang ada pada masyarakat Jawa saat itu tentang pemujaan roh yang dalam agam Islam dinilai musyrik. Agar tidak berbenturan dengan tradisi Jawa saat itu, maka para wali tidak menghapuskan adat tersebut, melainkan menyelaraskan dan mengisinya dengan ajaran Islam, yaitu dengan pembacaan ayat Al-Quran, tahlil, dan doa. Nyadran dipahami sebagai bentuk hubungan antara leluhur dengan sesama manusia dan dengan Tuhan.

Cerita inilah yang dituturkan sebagai faktor di warga setempat sehingga setiap tahun digelar ritual nyadran dengan menggelar tradisi tersebut warga mengharap hasil panennya selalu melimpah. Selain itu dijauhkan dari hama dan penyakit seperti walang sangit, wereng, tikus, serta berbagai hama. Nyadran dilakukan secara rutin, biasanya selain rangkaian adat di lakukan saat nyadran terdapat beberapa hiburan biasanya yang sering di lakukan adalah adanya pagelaran wayang kulit saat malam hari. Apalai jika situasi darurat. Warga akan gotong-royong peduli untuk iuran guna bisa mengadakan acara tersebut. Ada keanehan dan kepercayaan di desa ini yaitu jika dusun ini menggelar wayangan, kadang di situasi kemarau tiba-tiba hujan turun. Warga pun mengaku panennya akan melimpah, usaha dan bisnisnya sukses.



Tradisi Pernikahan Krobongan Temanten Di Wilayah Karangrejo Kecamatan Kampak Trenggalek

Oleh : Nurin Hidayaturrofiq



Budaya adalah bentuk kreatif dari pemikiran manusia. Budaya adalah sistem nilai dinamis yang unsur-unsurnya berupa kepercayaan, kesepakatan dua belah pihak, serta peraturan tentang korelasi antara suatu kelompok dengan orang lain. Bagian integral dari budaya adalah budaya lokal, yang dimanifestasikan sebagai keberadaan masyarakat majemuk yang terdiri dari kelompok etnis, dan masyarakat tersebut memiliki sistem sosial yang sesuai dengan budaya etnis. Budaya juga terbentuk dari kebiasaan masyarakat sekitar, tidak terkecuali budaya Jawa. Budaya Jawa adalah sejenis budaya yang lahir dan berkembang dari orang Jawa dalam benak orang Jawa. Tradisi Jawa berarti tradisi yang ada di bagian Jawa, yang terjadi sebagai perwujudan turun temurun leluhurnya. Tradisi di wilayah Jawa yang masih terpelihara dengan baik adalah tradisi turun temurun tentang pernikahan.

Parade pernikahan dengan menggunakan adat Jawa pada saat pelaksanaannya dibagi menjadi dua, yaitu biasa disebut dengan jemuk atau penyambutan calon pengantin dan pengantin krobongan. Dengan kata lain, biasanya hari pelaksanaan ini disebut Panggih Pengantin. Bagi masyarakat umum, istilah rapat atau jemuk sering terdengar, namun istilah tradisi krobongan tidak. Tradisi krobongan Temanten merupakan bagian dari rangkaian upacara pernikahan adat Jawa. Pernikahan ini merupakan hasil pewarisan dari keraton Yogyakarta dan Surakarta ke luar keraton. Di Kabupaten Trenggalek, khususnya di Desa Karangrejo, Kecamatan Kampak memiliki kegiatan lain dalam melaksanakan tradisi ini yaitu uyeg-uyeg ranti yang mengandung harapan bagi keturunan mempelai wanita.



Tradisi krobongan sendiri memiliki makna sebagai simbol atau gambaran kehidupan yang akan dialami oleh pasangan setelah menikah. Melalui adanya tradisi krobongan ini dijadikan sebagai bentuk nasehat agar pasangan suami istri yang sudah tamat dari keadaan lajang dapat menghindari hal-hal yang dapat berdampak buruk bagi kehidupan keluarga mereka. Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam tradisi krobongan Temanten ini dimulai dengan kegiatan bobot pangkon, tanem jero, kacar-kucur, dulangan dan pertunjukan, mapag besan, sungkeman, foto keprabon dan uyeg-uyeg Ranti. Serangkaian kegiatan dalam tradisi krobongan Temanten dilakukan secara runtut. Tata cara ini bisa disebut pawai yang melaksanakan tradisi krobongan Temanten dan memiliki makna tersendiri terkait dengan dunia perkawinan. Setiap acara dalam rangkaian pawai ini saling berkaitan dan merupakan bentuk nasehat bagi kedua mempelai. Dalam pelaksanaannya didukung dengan adanya bahan-bahan atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan ubarampe. Ubarampe ini digunakan untuk mendukung maksud dan tujuan diselenggarakannya suatu tradisi.

Bobot pangkon merupakan kegiatan pertama yang dilakukan dalam pawai adat krobongan. Pangkon berat merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pangkon dan menimbang dari akar kata pangku. Penimbangan mengacu pada penimbangan (berat) melalui lingkaran yang harus sama atau seimbang. Tanem jero adalah acara yang dilakukan setelah angkat beban. Kegiatan tanem jero ini dilakukan oleh ayah pengantin wanita yang bangun dari duduk di pangkuannya kemudian mempersilahkan kedua anaknya duduk di kursi kwade. Tanem jero adalah ritual instan yang dilakukan oleh ayah dengan mengucapkan doa kerukunan termasuk slameta ya sing padha sambil menepuk pundak kedua mempelai. Kacar-kucur adalah pawai dalam tradisi krobongan Temanten, dengan maksud agar kedua mempelai harus berbagi makanan. Sebagai suami, pengantin laki-laki kelak akan menjadi pemimpin keluarganya dan pengantin perempuan sebagai



istri yang senantiasa harus membantu suami dalam membangun rumah tangga. Dulangan serta Unjukan ialah prosesi yang tercantum satu kesatuan. Karena telah selayaknya bila seorang makan hingga dia wajib minum. Prosesi dulangan serta unjukan ini berlangsung urutan yang diawali dari dulangan terlebih dulu kemudian dilanjutkan unjukan. Dulangan ataupun dapat dinamai dahar walimah merupakan prosesi makan bersama dengan metode bersuapan antar mempelai laki-laki serta perempuan. Demikian juga pada prosesi unjukan mereka silih minum bersama dalam satu gelas. Mapag besan ataupun dapat diucap besan mertua merupakan prosesi dalam kegiatan tradisi krobongan temanten yang dicoba langsung oleh kedua orang tua dari masing-masing pengantin. Cocok dengan namanya ialah mapag yang dalam bahasa Jawa maksudnya menjemput, kedua orang tua dari pengantin wanita ini berdiri dari couch kwade mengarah dasar kwade tempat duduknya orang tua pengantin laki-laki buat menunggu. Saat sebelum menikah, keputusan dalam rumah tangga dipegang teguh oleh bapak. Tetapi kala telah menikah, anak pria yang jadi suamilah yang hendak mengambil keputusan dalam keluarganya sendiri.

Sungkeman dicoba setelah kegiatan mapag besan, kala kedua orang tua dari tiap-tiap pengantin telah terletak di atas kwade. Prosesi sungkeman ini dimaksudkan selaku ciri terima kasih kepada orang tuanya sebab sudah mengurus serta membagikan instructional exercise sampai bisa mandiri serta membina rumah tangganya sendiri. Poto keprabon ialah prosesi gambar bersama yang dicoba di atas panggung kwade. Kegiatan gambar ini cuma sebatas wujud buat mengabadikan momen di mana peraga-peraga berarti yang terdapat dalam prosesi perkawinan tersebut. Ada pula yang turut difoto di sini hanyalah kedua orang tua dari tiap-tiap pengantin, pengantin, serta pula dayang-dayangnya. Uyeg-uyeg ranti merupakan kegiatan yang cuma terdapat di Trenggalek yang ada pada tradisi krobongan temanten dalam upacara perkawinan adat Jawa. Walaupun ini cuma terdapat di Kabupaten Trenggalek, tetapi tidak seluruh daerah masih



melestarikan kegiatan ini. Cuma wilayah yang terletak di daerah pegunungan saja yang masih dapat ditemui terdapatnya tradisi uyeg-uyeg ranti ini semacam kecamatan Bendungan, Dongko, Pule, Kampak terkhusus di desa Karangrejo.

Warga desa Karangrejo masih erat hubungannya dengan kebudayaan yang mana dalam perihal ini tradisi masih terus dilestarikan. Pemikiran dari salah satu warga desa Karangrejo ini menyangka kalau tradisi ini ialah tradisinya orang Jawa sehingga warga Jawa sendirilah yang wajib terus melaksanakannya sebagai wujud usaha buat menjaga serta melindungi. Tradisi perkawinan ini telah terdapat semenjak dulu sebab peninggalan dari para leluhur hingga selaku generasi penerus, harusnya tradisi perkawinan ini bukanlah ditinggalkan. Mereka pula menyangka kalau dalam penerapan tradisi ini bisa mendatangkan keberkahan yang bukannya buat kedua pengantin saja tetapi berakibat pada keluarga besar serta region sekitarnya. Penerapan tradisi krobongan temanten ini pula salah satu wujud pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya kedua pengantin ini dijauhkan dari seluruh hal-hal kurang baik. Warga yakin lewat prosesi yang terdapat bisa menyelipkan doa-doa buat perkawinan kedua mempelai supaya senantiasa menemukan kebahagiaan serta dapat melewati seluruh perkara rumah tangga dengan tenang serta bisa bekerja sama dengan rukun.



Indonesia sebagai Negara bangsa memiliki bentang wilayah terluas diantara Negara-negara di dunia. Terbukti, di Negara **“Zamrud Khatulistiwa”** ini, ada tiga waktu yang berbeda, yaitu Indonesia Timur, Tengah dan Barat. Luasnya bentang wilayah ini, tentu disertai dengan konsekuensi lain, berupa keragaman, baik dari sisi tradisi, budaya, bahasa, agama, kepercayaan, hingga warna kulit. Namun, keragaman tersebut bukanlah alasan untuk saling memusuhi, atau bahkan saling menyerang. Sebaliknya keragaman merupakan kekayaan bangsa yang disatukan dalam semboyan, **“Bhineka Tunggal Ika,”** *Berbeda-beda, tetapi tetap satu jua.* KKN VDR 050 sebagai salah satu diantara sekian banyak kelompok KKN UIN SATU Tulungagung, dalam karya buku antologi mengusung topic, **“Melacak Jejak Tradisi di Bumi Pertiwi.”** Topic ini diangkat sebagai upaya untuk mengenalkan, mengabadikan sekaligus mengangkat citra tradisi di bumi nusantara yang masih banyak terabaikan. Selamat menikmati!

Penulis :

Nashihul Umam, Mochammad Rafhi Setiawan, Ahmad Rofiud Darojat,
Anhar Khoirul Rofiqi, Annisa Lintang Pratiwi, Dhea Putri Lestari, Fathinatun Najihah,
Ferio Arbiansyah, Nurin Hidayaturrofiq, Maulia Septa Dilasari, Retno Lailatul Azizah,
Muhammad Zainurohman, Muhammad Thoha Yusuf Zakaria.



PENERBIT AUSY MEDIA GROUP
Jl. Mayor Sujadi Timur RT/RW 02/03, Plosokandang,
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.
cs@ausymedia.com

ISBN 978-623-6181-94-2



9 786236 181942